

**SEJARAH PENUTUP KEPALA DI INDONESIA : STUDI KASUS
PERGESERAN MAKNA TANDA PECCI HITAM (1908-1949)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh :

Siti Firqo Najiyah

NIM. A02215017

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Siti Firqo Najiyah

NIM : A02215017

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 22 April 2019

Saya yang menyatakan,



Siti Firqo Najiyah

A02215017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Siti Firqo Najiyah (A02215017) dengan judul “Sejarah Penutup Kepala di Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 April 2019

Pembimbing,



Rochimah, M. Fil. I

NIP. 196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh SITI FIRQO NAJIYAH (A02215017) dan telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 23 Mei 2019

Ketua/Penguji I



Rochimah, M. Fil. I
NIP. 196911041997032002

Penguji II



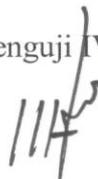
Dr. Masyhudi, M. Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji III



Muhammad Khodafi, M. Si
NIP. 197211292000031001

Penguji IV



Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Firqo Najiyah
NIM : A02215017
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : phirqo.firqo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

"SEJARAH PENUTUP KEPALA DI INDONESIA : STUDI KASUS PERGESERAN

MAKNA TANDA PECCI HITAM (1908-1949) "

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2019

Penulis

Siti Firqo Najiyah

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang : Sejarah Penutup Kepala di Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)” yang meneliti beberapa permasalahan, diantaranya : (1) Bagaimana sejarah penutup kepala di beberapa wilayah Indonesia ? (2) Bagaimana sejarah peci di Indonesia hingga menjadi tanda muslim Indonesia ? (3) Bagaimana peci dalam sejarah Indonesia hingga menjadi tanda Identitas Nasional ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan beberapa metode sejarah yang melalui beberapa tahapan yakni Heuristik (pengumpulan data), Krtitik (mengkritisi data yang dibagi dua yakni kritik intern dan ekstern), Interpretasi (penafsiran data), dan Historiografi (penulisan sejarah). Penulisan ini menggunakan pendekatan Antropologi dan teori Semiotika menurut Charles Sanders Pierce yang secara rinci menguraikan bahwa tanda mampu mewakili sesuatu yang lain. Selain itu Pierce juga mendefinisikan tanda sebagai sesuatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek terhadap tanda.

Dari penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah : (1) Penutup kepala berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda. (2) Hadirnya peci di Indonesia terdapat banyak versi dari yang dibawa oleh pedagang hingga diperkenalkan oleh penjajah (Belanda) yang hadir di Indonesia. Dimana pada awalnya peci telah menjadi bagian dari muslim Indonesia, karena muslim adalah masyarakat mayoritas. (3) Tanpa disadari peci hitam selalu hadir mewarnai sejarah Indonesia dan dengan bangga serta semangat Presiden Pertama Indonesia (Soekarno) mengenalkan bahwa peci hitam adalah identitas Nasional dikuatkan pula dengan peraturan pemerintah yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Soekarno.

Kata Kunci : Penutup Kepala, Islam, Nasional

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
TABEL TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Pendekatan dan Terangka Teoritik	11
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : Penutup Kepala dari Berbagai daerah di Indonesia	
A. Penutup Kepala dari Berbagai Daerah	
1. Aceh	24
2. Sulawesi Selatan	27
3. Jawa	28
4. Palembang	32
5. Bandung	34
B. Penutup Kepala Berdasarkan Strata Sosial	
1. Sorban	35

2. Kuluk	37
3. Tudung	40
4. Iket	42
BAB III : SEJARAH PECI DI INDONESIA DAN SEBAGAI TANDA IDENTITAS MUSLIM INDONESIA	
A. Sejarah Peci di Indonesia	44
B. Kopiah Sebagai Tanda Muslim Indonesia	
1. Pakaian Shalat	49
2. Acara Keagamaan	51
3. Identitas Santri	54
4. Identitas Haji	58
C. Santri Dalam Ranah Perjuangan Kemerdekaan	59
BAB IV : PECI HITAM DALAM SEJARAH INDONESIA HINGGA MENJADI TANDA IDENTITAS NASIONAL (1908-1949)	
A. Identitas Masyarakat (1910-1937)	64
B. Semangat Nasionalisme (1908-1920)	67
C. Identitas Organisasi (1921-1931)	76
D. Propaganda Jepang (1942-1949)	82
E. Identitas Nasional (1945-1949)	85
F. Soekarno dan Peci Hitam (1945)	90
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fashion adalah perpaduan dari gaya dengan desain yang cenderung dipilih, diterima, digemari, dan digunakan oleh masyarakat yang nantinya akan memberikan kenyamanan dan membuat lebih baik pada suatu waktu tertentu. Fashion merupakan sebuah mode berpakaian yang mampu menjadi standar gaya berdasarkan pada usia, gender, kelas sosial. Fashion akan selalu berkembang pada setiap zaman, dikarenakan fashion dapat berubah-ubah sesuai dengan kreativitas masyarakatnya.¹ Fashion tidak hanya mengitari kaum perempuan saja, melainkan kaum laki-laki pula.

Pakaian mampu menampakkan perbedaan seseorang dengan orang lain, hingga akhirnya dapat dikelompokkan pada golongan tertentu. Bahkan dari pakaian akan diketahui dan terlihat kewibawaan yang melekat pada pemakaiannya.² Selain itu, dengan pakaian kita mampu mengidentifikasi keyakinan atau agama yang dianut. Seorang yang beragama Islam biasanya digambarkan dengan memakai sarung atau jubah dengan penutup kepala berupa peci atau surban bagi laki-laki, dan berkerudung bagi yang perempuan. Mereka yang beragama Kristen biasanya digambarkan dengan pakaian kemeja, atau bagi pelayan gereja akan memakai baju khusus, begitu pula dengan pemeluk agama Hindu dan

¹ Marcel Danessi, *Pesan, Tanda, dan Makna* (Yogyakarta : Jalasutra, 2010), 65.

² Ikhsan Rosyid, *Sarung & Demokrasi* (Surabaya : Khalista, 2008), 185.

Budha yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Selain itu pakaian mampu menjadi penanda yang paling jelas dari sekian banyak penampilan luar yang dapat dilihat oleh mata normal.³

Selain itu, setiap daerah memiliki standar dan ciri khasnya sendiri dalam berpakaian atau berbusana. Gaya berbusana setiap daerah erat hubungannya dengan budaya dari daerah tersebut. Bagi Kuntowijoyo, budaya adalah sebuah sistem yang memiliki koherensi berupa bentuk-bentuk tanda seperti kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan yang erat hubungannya dengan konsep epistemologis dari sistem sebuah masyarakat.⁴ Sedangkan makna masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya akan keberagaman budaya, salah satunya yakni penutup kepala yang hadir dimasing-masing daerah. Penggunaan *blangkon* sebagai identitas kaum laki-laki Indonesia, khususnya bagi orang Jawa *blangkon* menjadi ciri khasnya. Wilayah Indonesia bagian lain juga mempunyai penutup kepala sendiri, seperti masyarakat Bone (Sulawesi Selatan) mengenal penutup kepala seperti kopiah dan dikenal dengan nama *Recca*. Selain itu, wilayah Aceh juga telah mengenal penutup kepala yang disebut *Meukutop* yang bentuknya seperti topi bangsa Turki.

³ Ibid., 189.

⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), 15.

Penutup kepala juga berfungsi sebagai kelengkapan berbusana yang digunakan untuk melindungi kepala baik dari panas maupun hujan. Oleh karena itu, di Indonesia hadir sebuah tutup kepala yang bernama tudung, berguna untuk melindungi dari panas dan hujan bagi pemakainya. Hal itu disesuaikan dengan pekerjaan masyarakat yang secara langsung terpapar oleh panas maupun hujan. Selain itu, dari golongan kaum priyayi pada zaman dahulu juga memiliki alat penutup kepala sendiri yang bernama *kuluk*.⁵

Peci merupakan penutup kepala yang digunakan oleh kaum laki-laki. Adapun penutup kepala adalah bagian pelengkap dalam berbusana baik busana tradisional maupun busana modern. Suatu hal yang lazim busana tradisional laki-laki dilengkapi oleh tutup kepala, baik berbentuk topi maupun iket kepala.⁶ Pendapat lain mendefinisikan penutup kepala adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan kapasitas diri, baik tentang profesi yang dijalani nilai keyakinan maupun representasi hidup.⁷ Penutup kepala digunakan untuk menutupi rambut atau untuk memperindah tampilan. Karena, rambut adalah lambang atau tanda kekuatan dan kewibawaan seseorang. Selain itu, kepala adalah bagian

⁵ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), 39.

⁶ Suciati, *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2008* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 238.

⁷ Soegeng Toekio M, *Tutup Kepala Tradisional Jawa* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 44.

yang paling dihormati dan disucikan. Untuk itu, hadirilah penutup kepala yang mampu menjadi pelindung.⁸

Peci sebagai penutup kepala laki-laki memiliki nama lain yakni kopiah dan songkok. Dalam pemaknaan tidak ada yang membedakan diantara ketiga-tiganya melainkan dari segi sejarah kata tersebut diadopsi oleh masyarakat Indonesia. Sejarah Peci kemungkinan besar diperkenalkan oleh penjajah Belanda dengan sebutan 'petje' yang berasal dari kata 'pet' berarti topi dan 'tje' berarti kecil. Pelafalan 'tje' menjadi 'ci' dalam pelafalan orang Indonesia menjadikannya dikenal dengan sebutan 'peci'. Adapun makna dari kata peci adalah 'pe berarti delapan' dan 'ci berarti energi', sehingga bermakna alat untuk penutup bagian tubuh yang bisa memancarkan energinya ke delapan penjuru mata angin. Ada pula yang melambangkan bahwa orang yang tidak lepas dari peci adalah orang-orang yang senantiasa berada dalam keadaan suci.

Sementara itu, istilah songkok berasal dari bahasa Inggris dengan istilah 'skull cap' berasal dari kata 'skull=batok kepala' dan 'cap=topi'. Adapun makna dari kata songkok adalah 'kosong dari mangkok', berarti hidup ini seperti mangkok yang kosong. Oleh karena itu, harus diisi dengan ilmu dan berkah dari Tuhan. Orang-orang yang senantiasa memakai songkok, semestinya menjadi tanda bahwa dia adalah orang yang rendah hati dan selalu tunduk di hadapan Tuhan.

⁸ Prita Yulianti, *Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2017), 33.

Kata kopiah sendiri berasal dari bahasa arab, kata ‘keffieh’, ‘kaffiyeh’, atau kufiya’ yang artinya “tutup kepala”. Sebagaimana pada lazimnya, kata-kata arab yang diserap ke bahasa Melayu, suara huruf ‘f’ berubah pelafalannya menjadi ‘p’. sehingga kata ‘kufiah’ menjadi kata kopiah. Bentuk kopiah sendiri berasal dari kain katun segiempat yang ditangkupkan di atas kepala.

Adapun makna dari kata kopiah yakni “kosong karena di-pyah” yang berarti kosong karena dibuang (di-pyah). Rasa iri hati dan dengki yang merupakan penyakit bawaan setan itulah yang dibuang. Selain itu, ada pula yang menafsirkan kata kopiah “kosong sepi ibadah” yang berarti mengosongkan hati dari keangkaraan dan kemaksiatan, dengan menyepi sambil beribadah kepada Allah. Karena makna seperti ini, tidak heran bila masyarakat menilai ciri orang yang taat dan rajin dalam ibadah mereka yang memakai kopiah.

Model pemaknaan yang seperti ini dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah jarwa dhosok yakni Kirata basa, sejenis dengan singkatan yang lengkap dengan artinya terdiri dari dua kata atau lebih yang diothak-ahik supaya mathuk. Kalau pun kita meminjam istilah dari salah satu kyai kondang yang berasal dari Bojonegoro yakni Kyai Anwar Zahid, pengistilahan seperti itu dikenal dengan istilah ilmu mathok.

Dalam konteks Indonesia dan agama Islam khususnya, kopiah menjadi pelengkap kaum muslim laki-laki dalam beribadah. Dikutip dari artikel Republika.co.id disebutkan : “Dalam Islam penutup kepala akan

menyempurnakan ibadah shalat seorang muslim. Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari buku Abu Dawud dan Tirmidzi bahwa Rasulullah sallahu 'alaihi wa sallam bersabda : “Perbedaan antara kami dan kaum musyrik adalah sorban.” Sorban yang digunakan sebagai penutup kepala sama fungsinya seperti kopiah. Dalam kegiatan acara keagamaan maupun pengajaran seperti kursus pemakaian kopiah juga bukanlah hal yang asing dengan ditemani pemakaian sarung.⁹

Di Indonesia juga terdapat instansi pendidikan yang bernama “pesantren” dan memberikan julukan bagi yang belajar ilmu dalam instansi tersebut dengan sebutan “santri”.

Pada masa awal pergerakan Nasional di tahun 1908 para aktivis umumnya masih memakai destar dan penutup kepala blangkon, yang lebih dekat pada tradisi priyayi dan aristokrat. Tetapi, seiring dengan meluasnya gerakan sama rasa sama rata dan penolakan terhadap feodalisme termasuk dalam hal berpakaian dan berbahasa. Sebagaimana yang dikembangkan oleh Tjokroaminoto tokoh Sarekat Islam (SI) yang bertempat tinggal di Surabaya, dengan sendirinya tokoh idola tersebut selalu memakai dan menjadi panutan bagi murid-muridnya, salah satunya yakni Soekarno.

Dalam historiografi atau kesejarahan Indonesia Ir. Soekarno yang dikenal sebagai presiden pertama dikenal pula sebagai sosok pelopor “*founding father*” pemakaian peci. Pada saat masih muda Ir. Soekarno membentuk organisasi pemuda, yang dikenal dengan nama Jong Java

⁹ Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyakarta : PT LKIS Peinting Cemerlang, 2013), 107-108.

(Pemuda Jawa). Perkumpulan ini dipelopori oleh Ir. Soekarno bersama sahabat-sahabatnya yaitu Alimin, Musso, Darsono, Agus Salim, dan Abdul Muis. Mereka adalah pemuda yang saat itu tinggal (kos) di kediaman Tjokroaminoto. Kumpulan Jong Java (Pemuda Jawa) memiliki ciri khas dalam berpakaian yaitu memakai kopiah beludru hitam.

Pada masa kolonial Belanda, masyarakat pribumi mulai menandakan dirinya melalui pemakaian peci. Namun, kolonial Belanda berusaha mempengaruhi pakaian kaum laki-laki Jawa dengan mengadopsi pakaian barat di bagian-bagian tertentu. Seperti yang disampaikan Jeal Gelman, bahwa laki-laki Jawa yang dekat dengan Belanda mulai memakai pakaian bergaya Barat. Tapi yang menarik, peci atau blangkon tidak pernah mereka lepaskan.¹⁰

Dipilihnya peci oleh Ir. Soekarno sebagai identitas nasional Indonesia merupakan hal yang tepat. Ir. Soekarno menghindari penggunaan pakaian daerah tertentu agar lebih nasionalis dan tidak ada keberpihakan kepada salah satu daerah yang ada di Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia memiliki banyak suku yang memiliki pakaian daerah tersendiri. Hal itu, dapat diterima oleh semua kalangan dan terbukti hingga saat ini kopiah telah dikenal sebagai identitas nasional Indonesia. Hal itu juga dapat dilihat dari acara-acara resmi kenegaraan seperti pelantikan kabinet yang semua laki-lakinya memakai kopiah, tidak memandang apa agama mereka. Selain itu bagi Ir. Soekarno kopiah harus dikokohkan

¹⁰ Hendarsyah, *Peci Hitam dan Identitas Paling Indonesia* (<http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/28/peci-hitam-dan-identitas-paling-indonesia-358632.html>). (Online), diakses 20 Februari 2019.

sebagai identitas nasional “Indonesia” dengan cara memakainya tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari yang biasa. Tetapi, juga digunakan pada saat kegiatan-kegiatan formal untuk bertemu dengan orang-orang penting yang berada di dalam pemerintahan. Sebagaimana yang kita saksikan semua presiden Republik Indonesia (kecuali Megawati Soekarno Putri) menggunakan peci hitam setiap kegiatan pemerintahan.

Peci hitam di Indonesia menjadi tanda perlawanan sebuah kesederhanaan guna membentuk pola keseimbangan dalam masyarakat yang mementingkan material. Penggunaan warna hitam pada peci juga memiliki makna sifat yang positif, tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat. Selain itu warna hitam dimaknai sebagai tanda solidaritas dan egalitarisme.¹¹

Diksi yang sering digunakan masyarakat untuk menunjukkan penutup kepala yang digunakan baik dalam segi agama maupun identitas nasional adalah peci dan kopiah, untuk songkok tidak begitu sering. Pemakaian kata kopiah biasanya dipakai oleh kaum santri (muslim). Sedangkan penggunaan kata peci lebih sering dipakai mereka yang ada di pemerintahan. Dengan kata lain, penggunaan kata kopiah lebih sering digunakan untuk menunjukkan identitas sebagai seorang muslim. Pemakaian kata peci digunakan untuk menunjukkan identitas nasional Indonesia.

¹¹ DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopyah, Simbol Nasionalisme yang Terlupakan* (Gresik : DPRD Gresik, 2008), 62.

Maka dalam karya tulis ini, penulis ingin memaparkan tentang **“Sejarah Penutup Kepala di Indonesia : Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)”**. Dalam tulisan ini akan memaparkan tentang beberapa penutup kepala laki-laki yang ada di Indonesia. Kemudian menjelaskan tentang sejarah peci di Indonesia dan menguraikan peci atau kopiah yang menjadi tanda umat Islam di Indonesia. Selanjutnya menjelaskan peran peci hitam dalam sejarah Indonesia hingga menjadi sebuah tanda identitas nasional, Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Dalam penjelasan di latar belakang masalah dapat di tarik beberapa pokok masalah agar pembahasan ini tidak menyimpang dan lebih terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah penutup kepala di beberapa wilayah Indonesia ?
2. Bagaimana sejarah peci di Indonesia hingga menjadi tanda muslim Indonesia ?
3. Bagaimana peci dalam sejarah Indonesia hingga menjadi tanda Identitas Nasional ?

C. Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan. Begitu pula dengan penulisan ini yang mempunyai tujuan guna tidak menyimpang dan lebih terarahnya kegiatan penulisan yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mahasiswa dapat mengetahui sejarah penutup kepala yang ada di Indonesia dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.
2. Mahasiswa dapat mengetahui fungsi kopiah sebagai tanda identitas umat Islam Indonesia.
3. Mahasiswa dapat mengetahui fungsi kopiah sebagai tanda identitas nasional bangsa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini besar harapan peneliti agar bisa bermanfaat bagi segenap pembaca, terutama bagi orang-orang yang berkepentingan.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan mengenai penutup kepala yang ada di Indonesia khususnya mengenai peci hitam.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap kajian *fashion* laki-laki khususnya dalam segi penutup kepala.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para pengamat, pemerhati fashion khususnya fashion bagi kaum laki-laki
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada masyarakat mengenai kajian *fashion* laki-laki dalam segi penutup kepala yang sudah terkenal di masyarakat bahkan selalu digunakan,

bahwa alat penutup kepala tersebut mempunyai sejarah yang panjang hingga mampu diterima masyarakat dari berbagai kelas dan strata sosial.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan adalah cara mengkaji suatu masalah dan metode yang akan diteliti secara benar. Dalam penelitian ini “Sejarah Penutup Kepala di Indonesia : Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)” termasuk penelitian sejarah, dimana penelitian ini memiliki fokus pada aspek kronologisnya. Adapun untuk membantu menelaah penelitian ini, maka peneliti akan memakai ilmu bantu antropologi.

Antropologi menurut Koentjaraningrat merupakan “Ilmu tentang manusia”, yakni ilmu yang mempelajari umat manusia dengan mempelajari dari segi aneka warna, bentuk fisik, masyarakat hingga kebudayaan yang dihasilkan.¹² Terdapat empat pandangan terhadap masalah kebudayaan, yaitu :

Pertama, memandang kebudayaan sebagai sistem adaptif yang berarti dari keyakinan dan perilaku yang dipelajari. Sehingga fungsi primernya adalah menyesuaikan masyarakat dengan lingkungannya.

Kedua, memandang kebudayaan sebagai sistem kognitif yang berarti tersusun rapi dari apa pun yang diketahui dalam berpikir dengan cara tertentu.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 15.

Ketiga, memandang kebudayaan sebagai sistem struktur yang berarti dari tanda-tanda yang dimiliki bersama yang memiliki analogi dengan struktur pemikiran manusia.

Keempat, memandang kebudayaan sebagai sistem tanda yang terdiri dari tanda-tanda dan makna-makna yang dimiliki bersama, yang dapat diidentifikasi, dan bersifat publik.¹³

Dari keempat pandangan tersebut merujuk pada peci sebagai hasil budaya masyarakat Indonesia. Dari banyaknya hasil budaya berupa alat penutup kepala seperti blangkon, sorban, udeng, dll, peci dipilih untuk mewakili budaya Indonesia di mata dunia. Peci hitam khususnya diangkat menjadi tanda identitas nasional Indonesia. Berawal dari peci budaya pesantren “agama islam”, budaya pakaian kaum bawah menjadi budaya masyarakat Indonesia yang mengabaikan kelas sosial, strata sosial hingga agama secara tersirat menyetujui peci sebagai hasil budaya yang diangkat menjadi tanda identitas nasional.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika dengan tokohnya Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat

¹³ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), 83

di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce juga dianggap sebagai pendiri studi ilmiah zaman modern terhadap tanda.¹⁴

Konsep penting dari semiotika Peirce adalah konsep tanda. Semiotika menurutnya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda-tanda. Tanda (representament) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Selain itu Peirce juga mendefinisikan tanda sebagai sesuatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek terhadap tanda.

Dengan teori ini penulis memaparkan peci hitam sebagai tanda dari sang pemakainya. Pemakai peci telah menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang muslim, bila memakai peci menjadi kebutuhan agama dalam beribadah. Memakai peci akan menunjukkan identitas sebagai warga negara Indonesia, bila memakai peci menjadi bagian dari kehidupan sosial-politik. Dengan demikian, peci mampu mengirimkan pesan-pesan tersirat dari pemakainya terhadap masyarakat.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terhadap topik yang dikaji, penulis melakukan riset pustaka terlebih dahulu sebagai bukti bahan penelitian yang dilakukan penulis dapat dipertanggungjawabkan. Berikut penulis paparkan beberapa karya ilmiah yang memaparkan tentang peci sebagai sebuah tanda.

¹⁴ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, 362.

¹⁵ *Ibid*, 207.

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Prita Yulianti Fakultas Ilmu Sosial , Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang	2017	Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949	Skripsi ini membahas tentang perjalanan peci hitam dikukuhkan menjadi lambang Nasionalisme Indonesia hingga pengaruh peci setelah dinobatkan sebagai lambang Nasionalisme Indonesia.
2	Ach. Nur Faishal, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Studi Agama- Agama, Universitas Islam Negeri Sunan	2018	Simbolisme Songkok Dalam Komunitas Forum Silaturrahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta	Skripsi ini membahas tentang songkok tidak hanya sebagai produk budaya tetapi sebagai produk yang mampu bergerak mengikuti dinamika pemakainya. Melibatkan mahasiswa sebagai objek penelitian, khususnya bagi mahasiswa yang berasal dari Madura. Dengan titik fokus pada fungsi

	Kalijaga Yogyakarta			kopiah dalam Forum Silaturahmi Mahasiswa Keluarga Madura Yogyakarta (FSM-KY) berupa pemakaian baik di dalam maupun di luar kegiatan forum tersebut.
3	Ria Suardi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru	2015	Kontekstualisasi Serban Dalam Hadis Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala Bagi Kaum Laki-Laki)	Skripsi ini membahas tentang serban sebagai penutup kepala yang dipakai baik dalam shalat maupun luar shalat. Dengan titik fokus mengetahui kualitas hadis tentang serban, mengetahui kontekstualisasi hadis tentang serban dan mengetahui sejauh mana realitas urgensi pemakaian serban dalam shalat.
4	Tria Mauliza,	2016	Pergeseran	Skripsi ini membahas

	Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry		Budaya Dalam Masyarakat Pidie	macam-macam pakaian adat perkawinan, penyebab terjadinya pergeseran pada pakaian adat perkawinan dan dampak yang ditimbulkan serta mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada pakaian adat perkawinan tersebut.
--	--	--	-------------------------------------	--

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Adapun yang disebut penelitian menurut Florence M.A. Hilbish (1952), adalah penyelidikan seksama dan teliti terhadap suatu masalah atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu metode sejarah dalam penegrtiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari persepektif historis.¹⁶

¹⁶ Ibid., 43.

1. Heuristik

Berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik suatu seni, dan bukan ilmu. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Sumber sejarah bahan-bahan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang nantinya digunakan sebagai instrumen dalam pengolahan data dan merekonstruksi sejarah.¹⁷ Heuristik adalah sebuah kegiatan pencarian sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.¹⁸ Seorang peneliti dapat mengumpulkan sebagian data, ia juga dapat mencatat sumber-sumber terkait yang dipergunakan dalam karya terdahulu itu. Dengan demikian, peneliti mulai dapat menjangkau sebanyak mungkin jejak-jejak sejarah yang ditemukannya. Lalu peneliti memperhatikan setiap jejak itu dan bagian bagiannya, dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.¹⁹

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang terkait baik berupa dokumen surat keputusan, buku, artikel, skripsi yang mampu menunjang isi dari penelitian ini. Dalam mengumpulkan sumber-sumber, penulis melakukan studi pustaka di perpustakaan UIN

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1969), 35.

¹⁸ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2007), 55

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 55.

Sunan Ampel Surabaya, perpustakaan daerah Jawa Timur. Selain itu penulis juga melakukan pelacakan sumber melalui media internet dengan mengunjungi beberapa website resmi pemerintah seperti kemenkumham. Penulis juga mendatangi rumah kediaman H.O.S Tjokroaminoto guna mendapatkan fakta terkait Tjokroaminoto yang juga mempunyai peran dalam mempengaruhi pemikiran sekaligus guru dari Ir. Soekarno. Selain itu, penulis juga mendapatkan data berupa foto-foto Ir. Soekarno sebelum memperkenalkan Peci di kanca dunia.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang terlibat dalam sejarah perkembangan industry kopiah mas. Dalam rangka memperoleh sumber primer, penulis akan membawa bukti tertulis, yaitu : Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1949. Pada Peraturan Pemerintah tersebut berisi tentang aturan pakaian resmi kepala pemerintahan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari seorang saksi yang tidak terlibat langsung dalam sejarah perkembangan industry kopiah mas atau tidak ikut merasakan secara langsung perkembangan industri kopiah mas. Selain itu guna memperoleh sumber sekunder penulis juga melakukan pelacakan data-data melalui buku-buku yang membahas tentang kopiah sebagai tanda

umat Islam hingga tanda nasional Indonesia. Adapun sumber sekundernya adalah :

- 1) Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat karya Cindy Adams
- 2) Berangkat Dari Pesantren karya Saifuddin Zuhri
- 3) Guruku Orang-Orang Dari Pesantren karya Saifuddin Zuhri
- 4) Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3 karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto
- 5) Tutup Kepala Tradisional Jawa karya Soegeng Toekio
- 6) Penutup Kepala Laki-laki Etnis Aceh karya Rasyid Hamid
- 7) Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949) karya Zainul Milali Bizawie

Artikel

- 1) Komunikasi Simbol : Peci dan Pancasila oleh Kertamukti
- 2) The Origin of The “Songkok” or “Kopiah” oleh Rozan Yunos
- 3) Nasionalisme Peci oleh Isnaeni
- 4) Filosofi Peci dimuat dalam Tirto.id
- 5) Meniru Tjokroaminoto Detik News
- 6) Kopiah Sebagai Simbol Patriotisme dimuat dalam NU Online

2. Kritik

Kritik sumber dilakukan terhadap sumber-sumber yang dibutuhkan. Kritik ini menyangkut pada verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai keotentikan sumber itu sendiri. Dalam hal ini

peneliti akan menguji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang akan dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang akan dilakukan melalui kritik intern.

a. Kritik Intern

Kritik intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut layak untuk dipercaya kebenarannya. Dalam kritik intern, selain melihat isi sumber dari dokumen, peneliti juga melihat kredibilitas sumber tersebut. Seperti Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1949. Peraturan tersebut setelah mengalami perjalanan panjang menemani Ir. Soekarno dan masyarakat Indonesia dalam sejarah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan telah menunjukkan bentuk eksistensi dimata dunia.

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah proses untuk melihat apakah sumber yang didapatkan otentik atau asli. Otentitas suatu sumber dapat diuji melalui lima pertanyaan yakni: kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli.²⁰

Sumber yang didapatkan oleh penulis adalah sumber yang otentik atau asli karena penulis mendapatkannya dari website resmi pemerintahan Indonesia. Dalam hal ini sumber yang penulis uji

²⁰ Ibid., 59-60.

adalah terkait dengan Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1949. Peraturan tersebut menjadi tonggak awal ditetapkannya peci sebagai busana pemerintahan menemani jas sebagai pakaiannya. Dokumen peraturan tersebut layak dijadikan sumber karena peraturan tersebut dikeluarkan oleh Ir. Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia pertama dan sebagai pelopor pemakaian peci di Indonesia. Dalam peraturan pemerintah No. 16 Tahun 1949 yang didapat oleh penulis adalah sumber primer yang sudah disalin (sumber primer Salinan). Hal itu dapat diketahui dari model tulisan yang ada pada peraturan pemerintah bila dilihat dari segi tahun keluarnya peraturan tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentiknyanya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi menurut Kuntowijoyo.

Pada tahapan ketiga ini, peneliti akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber ataupun data-data yang telah didapatkan, baik itu berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Penafsiran ini

dilakukan dengan cara menganalisis secara kritis terhadap sumber-sumber yang telah didapat dan selanjutnya akan ditafsirkan sesuai dengan kemampuan peneliti.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari metode sejarah. Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang tersusun yang didapatkan penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Setelah peneliti melewati tiga tahapan di atas, maka tahap pamungkas yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun penelitian ini menjadi rangkaian tulisan yang sistematis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan suatu karya tulis yang memberikan gambaran garis besar mengenai isi yang terkandung dalam karya tulis tersebut. Adapun secara keseluruhan, tulisan ini terdiri dari lima bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh.

Bab I : Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Sejarah Penutup Kepala di Indonesia

Bab II akan memaparkan tentang sejarah penutup kepala bagi kaum laki-laki di Indonesia berdasarkan wilayah atau daerah seperti Aceh, Sulawesi Selatan, Palembang dengan Tanjak, Sulawesi Selatan dengan songkok Recca dan penutup kepala yang memiliki fungsi sosial dimasyarakat.

Bab III : Sejarah Peci dan Sebagai Tanda Umat Muslim

Bab III akan memaparkan tentang kopiah sebagai penutup kepala yang digunakan dalam shalat maupun di luar shalat. Selain itu juga memaparkan tentang kopiah sebagai identitas santri. Tak luput memaparkan tentang peci putih yang menjadi identitas bagi orang yang pergi haji.

Bab IV : Peci Hitam Dalam Sejarah Indonesia Hingga Menjadi Tanda Identitas Nasional

Bab IV akan memaparkan tentang peci hitam dalam sejarah Indonesia yang mengikuti perjalanan sejarah Indonesia, peci digunakan sebagai identitas organisasi terhadap penjajah hingga menjadi tanda identitas nasional.

Bab V : Kesimpulan

Dalam bab V merupakan kesimpulan yang berisikan kesimpulan dari pembahasan yang ada di karya tulis ini dan saran.

BAB II

Penutup Kepala dari Berbagai Daerah di Indonesia

A. Penutup Kepala Dari Berbagai Daerah

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan hasil budayanya. Salah satu bukti konkrit kekayaan budaya Indonesia yakni hadirnya penutup kepala bagi kaum laki-laki yang ada di tiap daerah. Berikut adalah pemaparan beberapa penutup kepala yang ada di wilayah Indonesia :

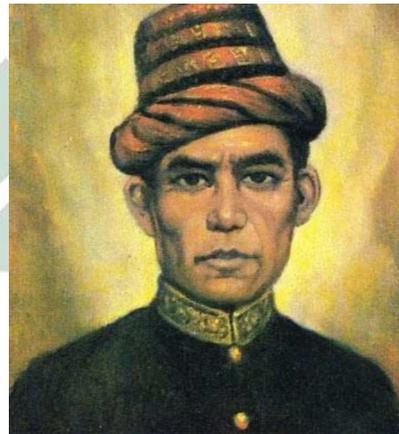
1. Aceh



Meukutop

Masyarakat Aceh telah lama menggunakan penutup kepala baik untuk pakaian sehari-hari maupun upacara adat. Berdasarkan pemakaiannya, penutup kepala laki-laki masyarakat Aceh terdiri dari dua macam yakni *kupiah meukutop* dan *kupiah riman*. Kupiah Meukutop merupakan penutup kepala yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari ketika sistem pemerintahan kerajaan di Aceh. Lebih tepatnya dikenal pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1606-1637). Pada masa selanjutnya kupiah ini juga dipakai oleh pahlawan-pahlawan Nasional dari

Aceh seperti Teuku Umar, Teuku Panglima Polem, dan kepala-kepala *sagi* di Aceh.¹



Teuku Panglima Polem menggunakan kopiah meukutop (Kiri) dan Teuku Umar menggunakan kopiah meukutop (Kanan)

Pada model kopiah meukutop yang dipake oleh Teuku Umar tidak seperti kupiah meukutop pada umumnya (seperti yang dipakai Panglima Polem). Namun, untuk mengenang sejarah gugurnya Teuku Umar, di Aceh dibangun sebuah monumen tugu yang berbentuk kupiah meukutop yang dipakai oleh Teuku Umar.

Pada abad XVI dan XVII telah terjadi pertukaran baik dagang maupun diplomatik dan budaya antara Istanbul dan Aceh. Sultan Turki dalam mata para Sultan Aceh mampu menjadi sekutu meskipun jauh untuk melawan bangsa Portugis (kemudian untuk melawan bangsa Belanda). Utusan dari Aceh yang dapat diketahui jejaknya ketika ke Konstantinopel adalah pada tahun 1562 dikirm oleh ‘Al ad-Din Ri’ayat Syah al-Kahhar. Selain itu juga ketika utusan Turki ke Aceh mendapat sambutan dari

¹ Hamid Rasyid, *Penutup Kepala Laki-Laki Etnis Aceh* (Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), 11.

Iskandar Muda. Pengutusan yang dipimpin oleh dua *celebi*² datang dengan maksud mencari kapur dan minyak yang diperlukan untuk kesehatan “Sultan Muhammad”.³

Dikisahkan pula Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda menjalin hubungan kerjasama dengan Kerajaan Turki, baik di bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan. Hubungan kerjasama tersebut merupakan bukti nyata bahwa Kerajaan Aceh pernah melakukan kontak budaya dengan Kerajaan Turki. Sebagai akibat dari interaksi budaya tersebut adalah terjadinya perpaduan (akulturasi) antara unsur kebudayaan yang baru (unsur yang datang dari Kerajaan Turki) dengan unsur kebudayaan lama (unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat Aceh). Demikian pula dengan kopian meukutop sebagai salah satu wujud dari hasil akulturasi kedua unsur budaya yang ada.⁴

Meukutop memiliki bentuk seperti topi pada bangsa Turki atau yang dikenal dengan nama Topi Trubus. Topi ini berbentuk tinggi dan terbuat dari kain yang dilapisi kapuk dengan dihiasi pita-pita kecil yang beraneka warna disusun secara melingkar berbentuk geometris.⁵

² Pejabat Turki

³ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta : Balai Pustaka, 1959), 159.

⁴ Ima Yulia, “*Pesona Kopian Meukutop Aceh di Kalangan Wisatawan*” (Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala, 2016), 19.

⁵ Nasruddin Sulaiman, dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 45.

2. Sulawesi Selatan



Songkok Recca

Penutup kepala laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan dikenal dengan sebutan Recca. Recca muncul pada masa terjadinya perang antara Bone dengan Tator tahun 1683. Pasukan Bone ketika itu menggunakan *Recca* sebagai tanda untuk membedakan dengan pasukan Tator. Pada zaman pemerintahan Raja Bone ke-31 (Raja Andi Mappanyuki) *Recca* dibuat dengan emas⁶ yang menjadi tanda strata sosial bagi pemakainya. Salah satu keturunan bangsawan Bone (A. mappasissi Petta Awangpone) pernah mengatakan, songkok yang berhias emas hanya digunakan oleh raja, pembesar dan keluarga bangsawan.

Recca terbuat dari pelepah daun lontar dan dipukul-pukul hingga menjadi serat, kemudian dianyam. Zaman dahulu, ketika La Pawawoi menjabat sebagai Raja Bone kemudian dijabat oleh Mappanyuki, Recca hanya dipakai oleh kaum bangsawan. Namun pada perkembangannya peci Recca tidak hanya menjadi penutup kepala bagi kalangan Raja Bone, melainkan juga telah dipakai oleh masyarakat Bugis. Selain itu, peci

⁶ Husnul Khatimah, "*Kode Gnonik Bugis dan Makassar dalam kumpulan cerpen Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues Karya Rahmat Hidayat berdasarkan semiology Roland Barthes*" (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2013)

Bugis saat ini juga telah menjadi bagian dari pakaian adat Sulawesi Selatan.⁷

Pada zaman pemerintahan Raja Bone ke-31 “Andi Mappanyukki” songkok recca dibuat dengan pinggiran emas (pamiring ulaweng) Namun, seiring dengan perubahan zaman siapapun boleh memakai songkok recca. Bahkan, beberapa kabupaten di Sulawesi memproduksinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa songkok merupakan hasil karya, cipta, karsa yang mendapat apresiasi dari masyarakat Sulawesi.⁸



Mappanyuki menggunakan songkok recca dengan pinggiran emas

3. Jawa

Kelengkapan busana bagi orang Jawa adalah penutup kepala yang disebut dengan blangkon. Blangkon merupakan kain penutup kepala tradisional laki-laki Jawa yang digunakan sebagai pelengkap pakaian

⁷ Petrik Matanasi, *Filosofi Peci* (<https://torto.id/filosofi-peci-bn6F>), 2016, diakses 5 Februari 2019.

⁸ <http://sulselku.com/mengenal-songkok-recca-songkok-to-bone/>

tradisional dan dibuat dari kain batik. Selain itu, dalam penggunaannya blangkon mempunyai fungsi sosial yang menunjukkan martabat atau kedudukan sosial bagi pemiliknya. Blangkon menjadi pembeda antara kaum ningrat dan masyarakat jelata yang hanya memakai iket sebagai penutup kepala.

Ir. Soekarno, presiden pertama Indonesia ketika datang ke Surabaya tepatnya ke rumah H.OS. Tjokroaminoto juga memakai blangkon sebagai penutup kepalanya. Hal itu peneliti ketahui dari data yang didapat di kediaman H.O.S Tjokroaminoto berlokasi di gg. Peneleh VII, Surabaya.



Ilustrasi pakaian Ir. Soekarno ketika datang ke Surabaya, tepatnya di rumah HOS. Tjokroaminoto. (Sumber : koleksi di kediaman HOS. Tjokroaminoto di Peneleh Gg.VII, Surabaya)

Blangkon dibagi menjadi 4 yakni, blangkon Ngayogyakarta Hadiningrat, blangkon Surakarta, blangkon Kedu, dan blangkon Banyumasan. Blangkon Ngayogyakarta memiliki ciri khas terdapat benjolan pada bagian belakang berbentuk seperti onde-onde yang dikenal

dengan nama *mondholan*. Ciri khas lainnya yakni diwiru (dilipat) pada bagian kanan dan kiri menghadap ke atas disebut *iket keprok*. Juga memiliki *shintingan* yakni bentuk seperti daun di sebelah kanan dan kiri *mondholan*. Bentuk blangkon dengan adanya *mondholan* adalah hasil dari akomodasi tata cara berpakaian zaman Mataram. Sedangkan untuk blangkon Surakarta memiliki ciri khas bagian belakang yang trepes yakni memiliki tonjolan tipis di bagian belakang.



Blangkon Yogyakarta (Kiri) dan Blangkon Surakarta (Kanan)

Pada masyarakat Jawa kuno, Blangkon pola Yogyakarta bahkan digunakan sebagai pakaian keseharian dan dapat dikatakan pakaian wajib. Blangkon pola Yogyakarta tidak pernah terlepas dari kepala apabila terdapat ritual seperti upacara adat dan lain sebagainya. Blangkon pola Yogyakarta adalah blangkon yang digunakan oleh Soekarno ketika datang ke Surabaya. Penjelasannya akan hal itu terdapat pada (Gambar : 02)



Blangkon Kedu (Kiri) dan Blangkon Banyumasan (Kanan)

Blangkon Kedu berasal dari daerah Jawa Tengah dengan berbentuk agak terepes, bagian atas tertutup dan memiliki pola batik terang khas Kedu. Blangkon Banyumasan ini dapat kita ketahui dari blangkon yang dipakai oleh Jend. Sudirman.

Dalam historiografi atau kesejarahan tidak ada yang menyebutkan secara tepat dan jelas asal muasal kaum laki-laki Jawa memakai penutup kepala jenis ini. Terdapat perbedaan pendapat tentang asal muasal penutup kepala ini (blangkon). Ada yang berpendapat bahwa pemakaian blangkon dikarenakan pengaruh dari budaya Hindu dan Islam yang diserap oleh orang Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa penutup kepala ini tercipta ketika terjadi krisis ekonomi setelah perang. Kain menjadi barang yang sulit didapat. Oleh karena itu, para petinggi keraton meminta seniman untuk menciptakan jenis iket kepala yang menggunakan kain separuh dari biasanya dan lebih efisien. Maka terciptalah penutup kepala yang permanen dengan menggunakan kain lebih hemat dari biasanya.

Becker, seorang ahli kebudayaan berpendapat “Membuat blangkon memerlukan sebuah keterampilan yang menyeluruh. Keterampilan itu diperlukan guna memperoleh bentuk yang estetis dan indah”. Becker juga menyebutkan bahwa keindahan blangkon tidak saja diperoleh dari pembuat blangkon yang memiliki keterampilan, tetapi blangkon akan lebih indah jika pemakai blangkon mengerti pakem (aturan) memakai blangkon

itu sendiri. Misalnya, blangkon tidak bisa dipakai dengan miring dan tidak proporsional.⁹

4. Palembang

Pakaian sultan di Palembang terdiri dua jenis yakni : (1) Setelan kebaya kelemkari, terdiri dari tutup kepala (tanjak), tekep dado, baju kelemkari (kebaya ladong/panjang), celana balabas, tajong rumpak, badong (sabuk), keris, dan terompah. (2) setelan kebaya pendek, pakaian yang sama dengan setelan kebaya kelemkari hanya saja yang membedakan adalah lebih pendek.

Sultan Mahmud Badaruddin II¹⁰ mengenakan penutup kepala yang dikenal dengan nama “Tanjak”, berasal dari kain berwarna kehitaman, bajunya ditaburi dengan permata kecil yang terbuat dari emas dan serasi dengan warna bajunya. Selain itu, juga memakai sarung sutera warna merah tua yang pemakaiannya menutup setengah celana panjang (balabas) berwarna biru tua.

⁹ Prita Yulianti, “Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949” (Malang : Universitas Negeri Malang, 2017), 29.

¹⁰ Sultan Badaruddin II melanjutkan estafet kepemimpinan ayahnya Sultan Muhammad Bahauddin pada tahun 1804 untuk menjadi Sultan Palembang. Farida R. Wargadalem, *Kesultanan Palembang dalam Pusaran Konflik 1804-1825* (Jakarta : PT Gramedia, 2017), 37.



Sultan Mahmud Badaruddin II memakai tanjak

Pada masa kesultanan Palembang, tanjak sebagai penutup kepala selain bertaburan permata sebagai penunjuk status kebangsawanan, juga ditandai dengan jumlah lipatan dari bagian bawah hingga puncak segitiga. Seorang sultan akan mengenakan tanjak dengan jumlah lipatan tiga di bagian dasar dan berlipat pada kedua sisi menuju puncaknya. Dengan menggunakan bahan batik. Bagi seorang pembesar istana, tanjak yang digunakan berlipat tiga di bagian bawah dan berlipat di sebelah sisi menuju puncaknya dengan bahan batik atau songket. Sedangkan bagi prajurit dan masyarakat biasa, tanjak yang digunakan tidak terdapat lipatan dibagian dasar dan dibagian menuju puncak, menggunakan bahan songket. Ketinggian tanjak yang digunakan oleh sultan dan pembesar istana tidak lebih dari 5 cm. Dikarenakan semakin tinggi tanjak, maka semakin rendah tingkat jabatannya. Adapun perbedaan bahan dari tanjak yang digunakan oleh sultan, pembesar istana, prajurit dan masyarakat biasa dikarenakan

pada zaman kesultanan Palembang songket menjadi pakaian istimewa yang dipergunakan sebagai busana keluarga kerajaan.¹¹

5. Bandung

Pada masa pra sejarah tumbuhan yang berdaun lebar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan penutup kepala. Ketika itu manusia menggunakan kulit kayu sebagai bahan pembuatan busana, digunakanlah pula sebagai penutup kepala dengan cara disambung-sambungkan. Sering perkembangan teknologi yang diimbangi dengan perkembangan pengetahuan manusia mengenai kain yang dapat dijadikan penutup kepala dengan cara dililitkan.¹²

Iket juga disebut dengan totopong yang terbuat dari kain mori. Totopong merupakan jenis iket yang lebih rapi. Kain yang digunakan untuk totopong tidak selalu batik. Pada zaman dahulu sebelum mengenal batik menggunakan kain polos yang disebut *hideungan* (kain berwarna hitam) yang dikenal dengan nama *Sandelin*.

Selain iket masyarakat Sunda juga memiliki penutup kepala yang dikenal dengan nama teregos dan igal. *Teregos* merupakan penutup kepala yang terbuat dari kain seperti penutup kepala yang digunakan orang Arab dan orang India sebagai pelengkap busananya. Sedangkan *Igal* merupakan

¹¹ Nawiyanto, *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya* (Jember : Taruma Nusantara, 2016), 149-150.

¹² Suciati, *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode 1968-2006* Vol.2 (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 240.

iket kepala atau alat yang digunakan untuk memperkuat kedudukan *sorban*. *Igal* terbuat dari benang sutera atau dari jenis benang lainnya.¹³

B. Penutup Kepala Berdasarkan Status Sosial

Hadirnya penutup kepala di tengah-tengah masyarakat telah menjadi bagian dari tanda status sosial pemakai di kalangan masyarakat. Penutup kepala yang dijadikan sebagai tanda dari status sosial, adalah :

1. Sorban

Sorban adalah salah satu jenis penutup kepala yang berupa kain digelung atau diikat di kepala untuk melindungi dari panas dan dingin. Sorban merupakan salah satu penutup kepala bagi kaum laki-laki. Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari buku Abu Dawud dan Tirmidzi bahwa Rasulullah sallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Perbedaan antara kami dan kaum musyrik adalah sorban.”¹⁴

Pemakaian sorban di Indonesia, diidentikkan sebagai tanda kearifan, penguasaan ilmu agama, ketaatan menjalankan perintah agama, kesalehan. Orang-orang yang memakai sorban tentulah orang yang telah memenuhi kualifikasi sebagai ulama, kyai, atau paling tidak pernah berhaji. Memakai sorban bagi orang awam bukanlah sesuatu yang tidak diperbolehkan, hanya saja akan menjadi aneh dan akan mengundang cibiran orang lain ketika orang awam yang tidak memenuhi kualifikasi tersebut menggunakan sorban.

¹³ Ibid., 239.

¹⁴ Ria Suardi, *Kontekstualisasi Serban Dalam Hadis Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala Bagi Laki-Laki)* (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim, 2015), 13.

Pemakai sorban akan mendapatkan tempat tersendiri di dalam masyarakat. Pendapat-pendapatnya selalu di dengar oleh masyarakat. Ketika masyarakat memiliki masalah tentulah larinya kepada mereka yang memakain sorban, karena perilakunya dalam segala hal menjadi pusat identifikasi sosial kemasyarakatan. Masyarakat akan merasa tenang, hatinya damai dan segala kerisauan hidup terasa sirna setelah mendengar segala nasihat dari *orang suci* “pemakai sorban”.¹⁵



KH. Hasyim Asy'ari memakai sorban (kiri) dan Pangeran Diponegoro memakai sorban (kanan)

Ada sebuah kisah bagaimana sosok KH. Hasyim Asy'ari sosok bersorban yang pendapatnya didengarkan oleh masyarakat : KH. Hasyim Asy'ari adalah peletak dasar kemerdekaan Indonesia. Semangat, strategi dan motivasinya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajah terbukti dengan membangkitkan *ruhul jihad*, terutama pada kalangan pondok pesantren.¹⁶ Bung Tomo sebagai pimpinan Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI), mencoba memobilisasi

¹⁵ Ibid., 15.

¹⁶ A. Helmy Faishal Zaini, *Nasionalisme Kaum Sarungan* (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), 88.

kekuatan rakyat dan meminta dukungan spriritual dari *Hadratussayaikh* Hasyim Ays'ari. Bung Tomo beserta beberapa pejuang Kemerdekaan Indonesia bertamu ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang untuk menghadap Kyai Hasyim Asy'ari menanyakan hukum melawan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.¹⁷

2. Kuluk



Kuluk Kanigara yang dibungkus dengan kain beludru dan hiasan garis berwarna emas (Sumber : BenerPost)

Kuluk adalah penutup kepala yang terbuat dari kain dan berbentuk kerucut terpancung. Kuluk terbagi menjadi 3 macam yakni kuluk mathak, kuluk bercen dan kuluk kanigara. Kuluk mathak adalah kuluk yang terbuat dari kain mengkilap, biasanya berwarna biru muda dan berwarna putih. Kuluk ini biasanya dipakai oleh bupati. Kuluk bercen adalah kuluk yang terbuat dari kain halus dan tipis agak tembus cahaya atau biasa disebut dengan nama kain berci. Kuluk ini biasanya digunakan oleh priyayi¹⁸ yang

¹⁷ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussayaikh KH. M. Hasyim Asy'ari* (Jombang : Pustaka Tebuireng, 2018), 138.

¹⁸ Priyayi berasal dari kata para yayi (para adik), yakni adik dari raja. Makna lain disebutkan bahwa priyayi adalah kata yang digunakan untuk orang-orang terhormat, berwibawa dan dekat dengan pejabat paling tinggi. Lihat dalam Sartoko Kartodirdjo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, 3-4. Dengan kata lain priyayi adalah orang yang mengerjakan pekerjaan "halus", yakni mereka

berpangkat di bawah *wedana*. Kuluk kanigara adalah kuluk yang berwarna hitam dengan hiasan lingkaran benang emas di bagian bawah, di tengah dan garis-garis di atas sampai lingkaran tengah. Kuluk kanigara dipakai oleh semua bupati hingga priyayi yang berpangkat *wedana*¹⁹ yang dipakai saat peristiwa-peristiwa biasa sebagai pengganti kuluk mathak. Kuluk pada dasarnya hanya dipakai pada peristiwa-peristiwa tertentu. Pada pertemuan biasa yang dipakai adalah “*destar*” ikat kepala dari kain batik.

Pada tahun 1932 Wahid Hasyim pergi ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji dan belajar disana. Dikisahkan sebelum berangkat, pada malam harinya Wahid Hasyim makan malam beserta keluarga dan tampilannya menggunakan ikat kepala “*destar*” serta baju ala Mataram. Sang ibu terdiam melihat penampilan putranya itu dan menilai bahwa jiwa nasionalisme telah melanda putranya.²⁰



Destar

Pemakaian kuluk pada priyayi di Jawa berdasar atas tingkatan *kepriyayiannya*. Gelar *kepriyayan* seseorang tidak semata-mata berasal

yang bekerja di pemerintahan. Lihat dalam Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok : Komunitas Bambu, 2017), 330.

¹⁹ Pembantu pimpinan wilayah Daerah Tingkat II (kabupaten), membawahkan beberapa camat, pembantu bupati

²⁰ Miftahuddin, KH A. *Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara* (Bandung : Marja, 2017), 35.

dari keturunan, melainkan juga berasal dari jabatan seseorang dalam pemerintahan. Gelar jabatan seorang *priyayi* tidak bersifat *paten*, melainkan dapat berubah-ubah sesuai dengan jabatan yang didukinya. Gelar *priyayi* biasanya tetap disandang oleh mereka yang berhenti dari jabatannya karena pensiun.²¹



Raden Tumenggung Ario Soegondho dari Purbalingga dengan Raden Ayu, 1930 (kiri). Hamengkubuwono IX²² dinobatkan sebagai Sultan Yogyakarta, beliau duduk didampingi Gubernur Jawa Tengah Lucien Adam. Tampak seorang pangeran dari Solo tengah memberikan penghormatannya, 1941 (kanan)

²¹ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), 40-41.

²² Wakil Presiden kedua pada zaman pemerintahan Soeharto

3. Tudung



Seorang pedagang di pasar (kiri) dan seorang yang tengah mengambil air (kanan)

Tudung adalah penutup kepala yang digunakan oleh nelayan, petani, penggembala serta pedagang-pedagang kecil. Tudung memiliki kegunaan melindungi kepala terhadap sinar matahari, hujan serta angin bagi pemakaiannya. Pemakaian tudung dalam kehidupan sehari-hari merupakan usaha pemenuhan kebutuhan, terutama ketika bekerja di sawah, di ladang, menggembala serta pekerjaan-pekerjaan lainnya. Penutup kepala jenis ini (tudung) adalah penutup kepala yang bahan utamanya diperoleh dari tumbuh-tumbuhan seperti pandan, jaksi, panama, klaras, cumping bambu, serat bambu, mendong serta rotan. Dari berbagai bahan yang disebutkan, yang paling banyak digunakan adalah klaras (berupa daun kelapa kering), sumping bambu atau kelompok bambu dan juga serat bambu. Pemakaian bahan tersebut dapat menghasilkan tutup kepala yang mempunyai sifat kaku, kasar serta keras. Hal ini merupakan

ciri utama tudung sebagai penutup kepala yang membedakannya dengan penutup kepala yang lain.

Penggunaan tudung sebagai penutup kepala tidak erat hubungannya dengan latar belakang religius maupun sebagai alat kelengkapan pakaian yang digunakan untuk memperindah diri. Dengan demikian pemakaian tudung sebagai penutup kepala tidak dilandasi oleh norma keagamaan maupun norma sosial. Hal demikian terjadi pada masyarakat di Pulau Jawa yang hanya memfokuskan penggunaan penutup kepala dari anyaman guna melindungi kepala saja. Namun, dalam beberapa wilayah di luar Pulau Jawa, penutup kepala semacam tudung memiliki fungsi lain yakni : (1) pada masyarakat Toraja, di Sulawesi, penutup kepala berasal dari anyaman digunakan hanya pada saat perhelatan, upacara kematian. (2) pada masyarakat pedalaman di Irian Jaya penutup kepala semacam ini hanya dipakai oleh kepala suku. (3) pada masyarakat Nias tutup kepala semacam tudung digunakan untuk perang.²³

Di Jawa, penutup kepala jenis tudung memiliki nama yang beraneka ragam, antara lain : kukusan, grenyah, bebek, ceper, kencong, sekung, kuwang, buc, atau tokok, kowangan, dudukuy dan masih banyak lagi nama-nama lain yang diberikan pada penutup kepala. Nama-nama penutup kepala tersebut merupakan hasil karya tradisi. Hal itu dikarenakan, bila dilihat dari bahan yang dipergunakan kesemuanya berasal dari bahan berupa tumbuh-tumbuhan. Penggunaan bahan dari

²³Soengeng Toekio M, *Tutup kepala Tradisional Jawa* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 55.

tumbuh-tumbuhan karena mudah sekali dijumpai di kehidupan masyarakat, dan dikerjakan dengan cara yang masih sederhana.²⁴

4. Iket

Iket merupakan jenis penutup kepala yang terbuat dari kain dan pemakaiannya menggunakan tehnik tertentu seperti dilipat, dililit, dan disimpulkan sebagai pengikat akhirnya. Iket dipakai oleh kaum laki-laki dari berbagai golongan baik ulama, penghulu, pegawai pemerintahan, masyarakat golongan bawah, mulai dari anak-anak hingga orang tua, serta hingga bangsawan. Iket kepala merupakan bentuk awal penutup kepala tradisional Jawa yang memiliki fungsi secara umum sebagai pelindung dari rambut bagi kaum laki-laki.

Pemakaian iket sebagai penutup kepala memiliki kecenderungan yang sejalan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Hal itu dapat kita lihat berdasar objek yang memakai iket.

a. Pemakaian iket pada masyarakat biasa :

1. Iket sebagai penutup kepala yang berfungsi untuk menutupi rambut.
2. Iket menjadi kelengkapan pakaian dalam bentuk yang sederhana dengan sorjan, jarit tanpa attala dan keris.

b. Pemakaian iket yang mempunyai nilai simbolis :

1. Iket yang dipakai oleh para pangeran berjenis iket “jentitan”

²⁴ Ibid., 18.

2. Iket yang digunakan oleh anak yang dikhitani modelnya iket dengan titik warna kuning.
3. Iket yang digunakan oleh orang pesantren adalah iket dengan ragam hias huruf Arab.
4. Iket yang digunakan oleh prajurit Kraton adalah iket jeplakan. Sedangkan iket yang digunakan oleh para lurah adalah iket tempen.²⁵

Pada studi kasus wilayah Jawa Barat lebih tepatnya masyarakat Sunda fungsi iket dibedakan sesuai dengan topografi Sunda yang terdiri dari tiga jenis yaitu perbukitan, dataran tinggi dan dataran rendah. Fungsi iket sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Fungsi iket pada nelayan sebagai pelindung kepala dari angin, panas, dan sebagai alat pengikat. Untuk masyarakat petani, iket berfungsi sebagai pelindung kepala dari sinar matahari dan sebagai tempat menyimpan benda. Sedangkan, pada masyarakat pedagang iket berfungsi sebagai pembersih keringat juga sebagai pelindung kepala seperti topi dan sebagai alat membawa benda.²⁶

²⁵ Ibid., 71.

²⁶ Suciati, *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode 1968-2006* Vol.2, 242.

BAB III

SEJARAH PECI DI INDONESIA DAN SEBAGAI TANDA IDENTITAS MUSLIM INDONESIA

A. Sejarah Peci di Indonesia

Peci kali pertama diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam tepatnya pada abad ke-8. Peci sangat populer di masyarakat Melayu seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Peci telah berkembang dan mewarnai masyarakat Melayu sekitar abad ke 13.¹ Masuknya Islam ke Nusantara melalui pantai jazirah Melayu, yaitu Malaka. Pelabuhan yang sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim dari Gujarat dan Persia. Dalam abad ke-13 mereka membawa agama Islam berawal dari pantai timur Aceh, kemudian Malaka, selanjutnya sepanjang rute dagang ke pulau rempah-rempah di Indonesia Timur, juga ke kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa Timur.²

Masuknya Islam ke Indonesia melalui suatu negara yang berada di pantai Jazirah Melayu, yaitu Malaka. Dalam abad ke-13 para pedagang Arab datang dengan membawa agama Islam, berawal dari pantai timur Aceh, kemudian menuju ke Malaka, dan selanjutnya sepanjang rute dagang ke pulau rempah-rempah di Indonesia Timur, dan juga ke kota-kota pelabuhan di pantai utara Pulau Jawa. Pedagang-pedagang Jawa dari kota-kota pelabuhan dagang seperti Gresik, Demak dan Tuban pergi

¹ Yunos, *The Origin Of The "Songkok" or "Kopiah"* (Brunei Darussalam : Brunei Times, 2007)

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 98.

berdagang ke Malaka. Begitupula sebaliknya, pedagang-pedagang Islam dari Malaka juga mengunjungi pulau Jawa.³

Terjadi banyak spekulasi terkait historiografi peci di Indonesia. Pada tahun 1495, Sultan Ternate “Zainal Abidin” menitipkan pemerintahan kepada keluarganya. Hal itu dikarenakan sang Sultan akan melawat ke Jawa guna memperdalam ilmu agama dan tujuannya adalah Sunan Giri, Gresik. Ketika itu situasi perniagaan antara Jawa dengan Haiti (di Pulau Ambon) telah ramai, sehingga memudahkan umat Islam dari Jawa ke Maluku dan orang Maluku yang akan ke Jawa.⁴

Di Jawa Raja Ternate “Zainal Abidin” dikenal sebagai Raja Bulawa, artinya raja cengkeh. Karena, ia membawa cengkeh dari Maluku sebagai buah tangan.⁵ Sekembalinya ke Ternate dia membawa sebuah peci sebagai buah tangan. Peci dari Giri dianggapnya sebagai barang yang magis dan sangat dihormati serta ditukar dengan rempah-rempah terutama cengkeh. Hingga pada perkembangan selanjutnya, penduduk Ternate banyak yang menuntut ilmu agama Islam ke tanah Jawa, yaitu ke pesantren di Gresik. Santri Giri yang pulang ke kampung halaman mereka juga selalu membawa peci sebagai buah tangan. Sehingga peci mampu menyebar ke seluruh penjuru Nusantara.⁶ Dijelaskan dalam hikayat tanah

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 51.

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra- Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta : Gema Insani, 2016), 596.

⁵ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), 22.

⁶ DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopyah Simbol Nasionalisme yang Terlupakan* (Gresik : DPRD Kab. Gresik, 2016), 119.

Hitu yang ditulis oleh Rijali, bahwa Raja Zainal Abidin ketika pergi ke Gresik diantar oleh Perdana Jamilu dari Hitu.⁷

Selama di Giri, Raja Ternate Zainal Abidin menjalin kekerabatan yang baik dengan orang-orang Jawa. Terbukti ketika kembali ke Ternate dia membawa muballigh bernama Tuhubahanul yang membantu penyebaran Islam ke seluruh kepulauan Maluku.⁸ Tuhunahanul mengajarkan kepada rakyat Ternate agar menjadi muslim yang baik. Mereka juga ditekankan kepada kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai pemeluk Islam. Salah satu yang diajarkan yakni sikap ramah dan pemaaf terhadap sesama manusia.⁹

Penyebaran agama Islam di Maluku tidak seperti Jawa melalui perpecahan karena perebutan kekuasaan. Melainkan dengan cara perdagangan. Oleh karena kopiah pada zaman Sunan Giri tidak sekedar menjadi alat barter perdagangan saja. Tetapi telah menjadi sarana Islamisasi Nusantara.¹⁰

Pendapat lain mengungkapkan bahwa peci di Indonesia diperkenalkan oleh laksamana Ceng Ho. Peci berasal dari kata *Pe* yang bermakna delapan. Sedangkan *Chi* bermakna energi. Dengan demikian, peci memiliki makna sebagai penutup bagian tubuh yang mampu memancarkan energinya ke delapan penjuru mata angin (arah mata angin : Utara, Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat

⁷ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3*, 22.

⁸ Ibid., 23.

⁹ DPRD Kab.Gresik, *Sang Kopyah : Simbol Nasionalisme Yang Terlupakan* (Gresik : DPRD Gresik, 2008), 120.

¹⁰ Ibid, 121.

Laut) .¹¹ Laksamana Cheng Ho adalah seorang kasim muslim yang menjadi orang kepercayaan Kaisar Yongle dari Tiongkok (berkuasa tahun 1403-1424), kaisar ketiga dari Dinasti Ming. Hal itu merujuk pada penutup kepala yang dipakai oleh Cheng Ho ketika berlayar ke Indonesia.¹²

Pendapat lain bahkan menyebutkan bahwa peci di Indonesia diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga. Ketika itu, Sunan Kalijaga tengah membuat mahkota atau kuluk yang diperuntukkan khusus bagi Sultan Fattah. Kuluk yang dibuat oleh Sunan Kalijaga mirip dengan peci, hanya saja ukurannya lebih besar dari peci yang kita kenal saat ini.

Rijckloff van Goens menyebut Peci sebagai penutup kepala gaya Turki ketika mengunjungi istana Mataram sebagai wakil dari VOC saat acara Pisowanan yang diadakan oleh Amangkurat I (1646-1677) pada pertengahan abad ke-17. Bahwa “sekitar empat, lima, enam, tujuh, sampai 800 bangsawan berkuda berkumpul di alun-alun dan dengan sangat tekun mengamati dandanan kepala sang raja, apakah memakai penutup kepala khas Jawa atau penutup kepala bergaya Turki.¹³

Gresik dikenal sebagai kota bandar (pelabuhan), posisi Gresik berada dalam lintasan penyebaran agama Islam.¹⁴

Dari beberapa historiografi mengenai hadirnya peci di Indonesia, para sejarawan belum ada kesepakatan yang tunggal hingga akhirnya menimbulkan spekulasi. Bahwa setelah keberadaan peci Arab jarang

¹¹ Ibid, 125.

¹² Kong Yuanzhi, *Muslim Tinghoa Cheng Ho* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2005), 91.

¹³ Prita Yulianti, *Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949*, 35.

¹⁴ DPRD Kab.Gresik, *Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*, 121.

ditemukan, disaat itu pula berkembang penutup kepala di beberapa negara Islam yang betuknya mirip dengan peci.¹⁵ Konon sebutan peci ini berasal dari kata *fezzi* atau *phecy* yang mengacu pada tutup kepala orang Turki yaitu Fez.

Fez merupakan peninggalan dari Yunani. Dimana ketika Turki Ottoman mengalahkan Yunani Byzantium (Anatolia) maka Turki Ottoman mengadopsi budaya penggunaan topi *fezi* ini terutama ketika pemerintahan Sultan Mahmud Khan II (1808-1839). Peci tersebut akhirnya membawa pengaruh budaya yang besar apalagi di Asia Tenggara, beberapa negara juga mengenal peci seperti Malaysia, Singapura dan Brunei. Sedangkan di Thailand mengenalnya dengan nama Songkok.¹⁶ Di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh) penutup kepala ini dikenal dengan nama *Roman Cap* (Topi Romawi) atau *Rumi Cap* (Topi Rumi). Sedangkan di Mesir penutup kepala ini dikenal dengan nama *tarboosh*.¹⁷

Penutup kepala kuluk yang biasanya dipakai oleh golongan priyayi memiliki kemiripan dengan Tarbus Turki. Kuluk yang dipakai priyayi di Jawa yang memiliki bentuk kerucut terpotong tanpa potongan. Sedangkan turban atau tarbus memiliki bentuk yang bulat panjang, berwarna merah dan memiliki kuncir yang dikenal dengan nama *Fez* ini merupakan merupakan tutup kepala resmi Dinasti ‘Utsmaniyyah di Turki. Dengan

¹⁵ Isnaeni, *Nasionalisme Peci* (<http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>), 2011, diakses pada 5 Februari 2019.

¹⁶ DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopyah Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*, 120.

¹⁷ Isnaeni, *Nasionalisme Peci* (<http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>)

demikian kuluk dan penutup kepala gaya Turki memiliki kesamaan, meskipun belum dinamakan peci.

Dengan demikian peci hitam merupakan hasil akulturasi dari penutup kepala berbagai negara serta budayanya dengan kepribadian bangsa Indonesia yang khas. Selain itu dapat kita ketahui bahwa peci juga hasil akulturasi dari budaya Indonesia sendiri yakni penutup kepala golongan *priyayi* (kuluk). Dengan terciptanya peci hitam tersebut pada akhirnya tidak pernah lepas dan selalu melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia tanpa memandang agama, ras, maupun suku.

B. KOPIAH SEBAGAI TANDA MUSLIM “INDONESIA”

Penutup kepala “kopiah” pada mulanya dianggap dan dinilai sebagai sebuah kekayaan yang dimiliki oleh umat Islam. Hal itu dikarenakan pemeluk agama Islam di Indonesia lebih dominan dibanding dengan pemeluk agama di luar Islam. Adapun fungsinya sebagai tanda muslim adalah :

1. Pakaian shalat

Digunakannya kopiah ketika beribadah khususnya shalat, tidak lain dan tidak bukan agar tertutupnya rambut pada saat sujud.¹⁸ Sujud yang sempurna adalah meletakkan tujuh anggota badan ke lantai yakni dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dua ujung telapak kaki.¹⁹ Selain itu sebagai umat Islam dianjurkan untuk berhias dan berpenampilan yang baik ketika

¹⁸ Khoirul Anam, “*Anjuran Menggunakan Peci*” Lirboyonet (<https://lirboyo.net/anjuran-menggunakan-peci/>)

¹⁹ M. sholeh Qosim, A. Afif Amrullah, *Tuntunan Shalat* (Jakarta : LTM-PBNU, 2014), 93.

hendak shalat. Diantara berhias dan berpenampilan menarik ketika akan melakukan shalat adalah dengan menggunakan kopiah bagi kaum laki-laki.²⁰ Dengan demikian, kopiah telah menjadi bagian dari muslim di Indonesia.

Dikutip dari NU Online menyebutkan, Sayyid Abdurrahman Ba Alawi dalam karyanya *Bughyatul Mustarsyidin* mengatakan :
Artinya: “Kesunnahan memakai imamah dapat pula dicapai dengan memakai kopiah atau sejenisnya.” (Sayyid Abdurrahman Ba Alawi, *Bughyatul Mutarsyidin*, [Beirut, Darul Fikr, 1994).

Merujuk pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memakai kopiah ataupun penutup kepala sejenis merupakan kesunnahan secara fiqh karena dianggap sama dengan imamah.²¹ Karena mereka berpendapat kebiasaan menelanjangi kepala tanpa memakai kopiah atau surban adalah kebiasaan orang di luar Islam.²²

“Ulama Fikih madzhab Syafi‘i sepakat akan kesunnahan menutup kepala bagi laki-laki dalam shalat dengan memakai sorban dan sejenisnya (termasuk kopiah). Karena Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam shalat dengan memakai sorban, sedang bagi wanita wajib menutup kepalanya. Bahkan kalangan Hanafiyah menilai makruh bagi laki-laki

²⁰ <https://muslim.or.id/29254-dianjurkan-memakai-penutup-kepala-ketika-shalat.html>

²¹ <http://www.nu.or.id/post/read/95075/apakah-memakai-peci-sama-sunnahnya-dengan-mengenakan-imamah>

²² Rama Kertamukti, *Komunikasi Simbol : Peci dan Pancasila* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga), 2013.

şalat dengan terbuka kepalanya karena malas. Sebab dapat mengurangi kewibawaan bukan karena unsur merendahkan diri di hadapan Allah.²³

Pesan yang dapat kita ambil dari dipakainya surban oleh Nabi Muhammad . adalah diwajibkannya memakai pakaian yang menutup aurat dengan ditambahi pakaian sebagai hiasan kehormatan. Pakaian tersebut tidak selamanya berbentuk surban, melainkan bervariasi sesuai dengan adat dan budaya yang ada. Seperti di Indonesia adat dan budaya pakaian yang digunakan sebagai hiasan kehormatan adalah peci atau kopiah.²⁴

2. Acara Keagamaan

Pemakaian kopiah sebagai aksesori atau pelengkap pakaian dapat kita jumpai dikalangan masyarakat muslim dalam kegiatan keagamaan seperti acara khitanan, pengajian, acara pernikahan. Dalam kegiatan tersebut pasti kita jumpai anak laki-laki maupun orang dewasa laki-laki yang mengenakan pakaian baju batik atau kemeja atau baju muslim dengan dilengkapi sarung atau celana dan dikepalanya ditutup oleh sebuah kopiah.

²³ Khoirul Anam, “*Anjuran Menggunakan Peci*” Lirboyonet (<https://lirboyo.net/anjuran-menggunakan-peci/>)

²⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003), 175.



Anak-anak belajar mengaji di serambi Surau, 1910 (Sumber : @ringkasan sejarah)

Seperti yang dapat kita lihat di atas, anak-anak belajar pendidikan Islam (mengaji) dengan menutup kepalanya, sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam. Terlihat dari foto di atas ada beberapa anak yang telah mengenakan peci hitam.

Dikisahkan oleh K.H. Zaifuddin Zuhri, ketika beliau bersilatullah ke kediaman Kiai Hisyam, pemimpin Pesantren Kalijaran. Digambarkan oleh beliau, Kiai Hisyam memiliki tubuh kekar dengan sinar matanya yang jernih mengenakan peci tarbus merah yang sudah lepas koncernya, memiliki jenggot yang tak begitu tebal tengah menerima seorang tamu yakni Kiai Raden Iskandar dari Karangmoncol. Seperti biasa kiai ini mengenakan peci model H.O.S Tjokroaminoto, peci hitam yang

dilekuk bagian depannya, wajahnya yang putih bersih dengan jenggot hitam tebal menambah wibawa dan gagahnya kiai tersebut.²⁵

Dikisahkan oleh KH.Saifuddin Zuhri ketika kursus yang dibuka oleh Abu Rofi'i, para nasyi'in²⁶ yang hadir mengenakan pakaian lengkap yakni, kain sarung, baju jas dan kopiah. Semua yang hadir duduk di lantai dengan alas tikar pandan, menghadap ke papan tulis. Mereka adalah Abu Rowi, Ustadz Abdul Fattah, Ustadz Ridwan, Suhada, dan Haji Masruri, mereka merupakan pengurus Nasyi'in.²⁷



Pelajar asal Jawa di Istanbul, Turki pada masa Daulah Utsmaniyyah tahun 1900, mereka bernama Ahmad dan Said Effendi (Sumber : @ringkasansejarah)

Berdasarkan foto tersebut dapat kita ketahui bahwa umat Islam telah memakai peci pada awal abad XX.

²⁵ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2001), 295.

²⁶ Kelompok muballigh NU yang memiliki tugas untuk membantu para kiai dalam berdakwah. Kelompok ini juga menjadi cikal bakal Ansor.

²⁷ Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyakarta : PT LKIS Peinting Cemerlang, 2013), 109.

3. Identitas Santri

Realitas keberagaman masyarakat Islam Indonesia menurut Clifford Geertz dikelompokkan menjadi 3 macam yakni, kelompok abangan, kelompok santri dan kelompok priyayi. Kelompok abangan adalah mereka yang keislamannya hanya sekedar komitmen formal dan nominal saja. Kaum abangan adalah masyarakat Jawa yang memiliki pemikiran-pemikiran agama cenderung mistik, relative tidak memedulikan tuntutan dan kewajiban-kewajiban upacara agama Islam dan secara budaya mereka terikat pada bentuk-bentuk seni Jawa seperti wayang yang pada dasarnya diilhami nilai-nilai pra-Islam.²⁸ Sedangkan santri adalah kelompok masyarakat yang patuh dalam menjalankan ajaran agama.

Pendapat KH. A. Mustofa Bisri, Santri adalah siapa pun yang berakhlak yang *tawaduk*²⁹ kepada Allah, *tawaduk* kepada orang alim, serta melihat Tanah Air Indonesia ini sebagai rumah.

Pertama, santri adalah mereka yang memiliki perilaku dan akhlak ritual maupun sosial yang baik. Dengan kata lain kesalehan ritual dan kesalehan sosial haruslah berjalan beriringan. Kesalehan sosial menjadi suatu hal yang penting dan wajib dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi semboyan Indonesia adalah *Bhinneka Tungga Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. *Kedua*, santri adalah mereka yang melihat Tanah Air Indonesia sebagai rumah. Dengan kata lain, santri

²⁸ M.C.Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta : Dadjah Mada University Press, 1991), 353.

²⁹ Sikap merendahkan hati baik dihadapan Allah maupun dihadapan sesama manusia

adalah mereka yang memiliki jiwa dan semangat nasionalisme.³⁰ Pemakaian kopiah di kalangan santri khususnya dan umumnya pada diri seorang muslim merupakan bentuk kewiraian atau kezuhudan seseorang, atau sebagai bentuk kelaziman.³¹

Dari dunia santrilah kita mengenal pendidikan tradisional bernama pesantren. Bahkan usia institusi tersebut lebih tua dibanding dengan usia negara Indonesia sendiri. Lebih dari itu, pesantren memiliki corak budaya asli Indonesia yakni sarung, kopiah, baju taqwa dan santri itu sendiri yang ada di dalamnya beraneka ragam. Mulai dari yang kecil hingga dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Diungkapkan dalam sebuah artikel lirboyonet mengenai jenis peci yang berkembang di dunia pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Lirboyo. Telah berkembang dua jenis peci yang ada di pondok tersebut dan memungkinkan menjadi ciri khasnya, yakni peci *dzurriyah*³² dan peci para santri. Peci yang bermotif, peci putih atau peci haji biasanya digunakan oleh para *dzurriyah*. Sedangkan untuk para santri biasa memakai peci hitam. Seorang santri diperkenankan memakai peci hitam dengan ketentuan sudah melaksanakan ibadah haji. Bila ada seorang santri biasa ketika berangkat sekolah, secara sengaja ataupun tidak memakai peci *dzurriyah* tentulah akan menjadi tontonan bagi orang-orang disekitarnya. Selain itu, mampu menimbulkan perbincangan maupun komentar pedas

³⁰ A. Helmy Faishal Zaini, *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), 89-91.

³¹ DPR Kab. Gresik, *Sang Kopyah*, 130.

³² Manusia mulia dari sisi nasab dan garis keturunannya

dari yang melihatnya. Di lain kesempatan, di waktu shalat pun yang tidak ada larangan menggunakan selain peci hitam, kemungkinan para santri tidak akan berani memakai peci ala *dzurriyah*.³³

Tidak diperbolehkannya memakai peci putih di Pondok Pesantren Lirboyo dikarenakan rasa mengagungkan peci putih yang besar. Kita ketahui budaya di Indonesia, memakai kopiah putih adalah bagian dari seorang muslim yang telah menunaikan ibadah haji. Selain itu dalam artikel disebutkan bahwa akhlak dari seorang yang telah melaksanakan ibadah haji akhlaknya bagus dan patut dicontoh, sedangkan santri akhlaknya masih labil dan dan masih butuh ditunjukkan “jalan lurus”, maka belum pantas bila seorang santri memakai kopiah putih. Selain di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang melarang para santri mengenakan peci putih di Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang juga terjadi hal yang sama pula.³⁴

Budaya dan peradaban yang akan diubah oleh santri ada beberapa aspek, yakni :

Pertama, spiritualitas dan religiusitas. Kiai dan santri dalam spektrum yang lebih luas yakni pesantren adalah titik tolak dari spiritualitas dan religiusitas. Karena spiritualitas dan religiusitas adalah pondasi utama dalam hidup. Pesantren sebagai salah satu instansi yang dimiliki Indonesia menjadi garda terdepan dalam mendidik dan

³³ Ibrahim, “*Kopyah : yang khas di Pesantren Kita*” *Lirboyonet* (<https://lirboyo.net/kopyah-yang-khs-di-pesantren-kita/>)

³⁴ Nurul Fahmi, *Hikmah Dibalik Larangan Santri Pakai Kopiah Putih* (<http://m.santrinews.com/Opini/8328/Hikmah-Dibalik-Larangan-Santri-Pakai-Kopiah-Putih>)

mencerahkan spiritualitas masyarakat. Dari khazanah dan kultur pesantren yang akan membawa masyarakat menjadi masyarakat yang elok dan filantropi³⁵ yang elegan.

Kedua, moralitas generasi muda. Pemuda adalah harapan bangsa, pemuda adalah calon pemimpin agama dan negara. Pesantren menjadi kawah candradimuka bagi generasi muda untuk mulai be;ajar menghaluskan perasaan, menetralkan idealism dan keinginan-keingina yang tidak proporsional serta membangun sistem keikhlasan dan mekanisme kemanusiaan dalam setiap langkahnya, rencana dan pemikiran, yang bermakna ego manusia akan menjadi netral dan selalu termotivasi untuk berbuat sesuatu yang positif.

Pesantren telah sejak dini mengajarkan para santri untuk memuliakan orang lain yang berbeda agama, mazhab, sekte dan bahkan ateis sekalipun. Pesantren menjadi pioneer dalam kerukunan, kemajemukan, dan mulikulturalisme yang mempersilahkan orang lain untuk riang gembira, berekspresi dengan warnanya masing-masing.

Ketiga, intelektualitas. Pesantren adalah jalan menuju harapan bagi para santri untuk menjadi terpelajar, terdidik, cakap, alim dan tentu saja berakhlak. Cerdas dalam makna pesantren adalah bagaimana kopiah menandakan bahwa santri senantiasa menyamarkan kecerdasan dan kepandaiannya, tidak sok dan ugal-ugalan. Santri selalu menyembunyikan

³⁵ Cinta kasih (kedermawanan dan sebagainya) kepada sesama

kebaikan dan kesalehannya, anti pencitraan dan ikhlas dalam berpikir, bertutur dan bertindak.³⁶

4. Identitas Haji

Pada awal abad ke XX banyak orang Indonesia yang menempuh perjalanan ibadah haji melalui Singapura, disana banyak tempat yang menyediakan kapal murah. Selain itu, orang-orang Indonesia juga kerap kali tinggal cukup lama di Singapura berkenaan dengan perjalanan ibadah hajinya.³⁷

Pada hakikatnya, ibadah haji adalah ibadah olah spiritual, yang dalam setiap aktivitas praktek ibadahnya merupakan bagian dari tanda-tanda untuk mencapai pencerahan hidup. Pakaian ihram yang digunakan dalam ibadah haji melambangkan keberanian dan kesanggupan untuk meninggal, dengan kata lain hidup yang bersahaja dalam kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dengan dipakainya pakaian yang seragam seluruh jamaah haji. Dari segi pakaian juga dapat dilihat bentuk kesederhanaan dengan tidak adanya jahitan dalam pakaiannya. Dalam praktek ibadah haji juga tidak ada perbedaan derajat dan pangkat.

Ibadah haji adalah perjalanan spiritual yang memadukan kemampuan secara material, mental dan spiritual.³⁸

Perjalanan haji ke Mekkah merupakan perjalanan panjang dan berbahaya sehingga hanya relative sedikit orang Indonesia waktu itu yang

³⁶ Ach. Dhofir Zuhry, *Peradaban Sarung* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 216.

³⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta : Dadjah Mada University Press, 1991), 256.

³⁸ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga : Mistik dan Makrifat* (Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2013), 169.

bisa melaksanakan ibadah haji. Sekembalinya mereka dari ibadah haji biasanya mengadopsi gaya Tanah Suci. Mereka biasanya berpakaian serba putih dan meniru turban-turban bangsa Arab. Pemerintah Hindia Belanda mensyaratkan seseorang yang kembali dari perjalanan ibadah haji harus mengikuti ujian dan harus membuktikan bahwa dirinya benar-benar berhaji sehingga layak menyandang gelar haji dan mengenakan pakaian khas haji.³⁹

Pergeseran kebiasaan pemakaian sarung yang semula identik dengan busana muslim kemudian bergeser seiring meningkatnya jumlah jamaah haji dan modernisasi pemimpin-pemimpin politik Islam. Surban kemudian digantikan dengan hanya berupa peci warna putih. Sarung yang biasanya dipertontonkan di hadapan publik kemudian hanya menjadi kebiasaan orang-orang Islam di pedalaman yang agraris, khususnya ke dalam dunia pesantren. Dengan demikian peci putih dalam budaya masyarakat cenderung dinilai dipakai oleh orang yang telah pergi haji atau biasa dipanggil dengan sebutan “pak haji”.

C. Santri dalam Ranah Perjuangan Kemerdekaan

Pada 8 Desember 1944 pemerintah militer Jepang secara resmi mengumumkan tentang dibentuknya pasukan sukarela Islam secara khusus. Kesatuan sukarela khusus Islam itu dinamakan Hiznullah atau

³⁹ Abu Dzarrin al-Hamidy, dkk, *Sarung & Demokrasi* (Surabaya : Khalista, 2008), 190.

“tantara Allah” dengan format sebagai korps cadangan untuk kesatuan PETA.⁴⁰

Hizbullah secara khusus beranggotakan pemuda-pemuda Islam se-Jawa dan Madura. Pada latihan pertama di Cibarusan, Bogor pada tanggal 2 Januari sampai 15 Mei 1945, yang diikuti 500 orang pemuda muslim tercatat sejumlah nama Kyai dari pondok pesantren seperti KH Mustofa Kamil (Banten), KH. Mawardi (Solo), KH. Zarkasi (Ponorogo), KH. Mursyid (Pacitan), KH. Syahid (Kediri), KH. Abdul Halim (Majalengka), KH. Thohir Dasuki (Surakarta), KH. Roji'un (Jakarta), KH. Munasir Ali (Mojokerto), KH. Abdullah, KH. Wahib Wahab (Jombang), KH. Hasyim Latif (Surabaya), KH. Zainuddin (Besuki), Sultan Fajar (Jember), KH. Abdullah Abbas (Cirebon), dsb.

Setelah pendidikan dan latihan selesai, komandan laskar Hizbullah Zainul Arifin menutup latihan tersebut dalam sebuah upacara yang dihadiri para pimpinan Masyumi⁴¹. Setelah itu, para peserta latihan kembali ke daerah masing-masing dengan tugas merekrut serta melatih anggota baru di kampung mereka masing-masing atau di pesantren-pesantren. Mengingat keanggotaan Hizbullah sangat terbuka terutama bagi para siswa madarasah atau para santri yang berusia 15-17 tahun yang sehat secara fisik, belum menikah, dan mendapatkan izin dari orang tua/wali. Sebagai laskar yang mengusung ajaran Islam maka Hizbullah selalu menekankan

⁴⁰ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Tangerang : Pustaka Compass, 2014), 137.

⁴¹ Dalam latihan pertama dihadiri oleh KH. Wahid Hasyim selaku Ketua Muda Masyumi, Gunseikan, dan Abdul Kahar Muzakkir yang mewakili Shumubu.

pentingnya keteladanan sikap sebagai orang Islam dan senantiasa memupuk semangat juang orang Islam lainnya.⁴²



Pada tahun 1944 Jepang telah mengalami banyak kekalahan⁴³ yang mengakibatkan ketika memasuki tahun 1945 posisi Jepang semakin terpojok. Posisi yang demikian membuat kegoncangan di internal Jepang, karena Perdana Menteri Tojo mundur dari jabatannya dan digantikan oleh Jenderal Kuniaki Kiso. Di sisi lain, Perdana Menteri Kiso juga mengeluarkan kebijakan yang cenderung memberikan harapan baru di berbagai Kawasan yang masih diduduki Jepang seperti pemberian kemerdekaan. Terhadap Indonesia, janji kemerdekaan ini diungkapkan Perdana Menteri Kiso pada 7 September 1944, namun ia tidak menetapkan tanggal yang pasti. Janji tersebut ditujukan dengan harapan Indonesia memberikan dukungan dan memihak kepada Jepang yang posisinya sudah terpojok.

⁴² Zainul Milali Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, 143-144.

⁴³ Bulan Februari 1944 kedudukan Jepang di Kwajalein, Kepulauan Marshall, dihancurkan pasukan Amerika Serikat. Pada bulan Juni 1944, Angkatan Laut Jepang mengalami kekalahan di Filipina, bulan Juli Kepulauan Saipan jatuh ke tangan Amerika Serikat.

Merespon janji yang disampaikan oleh pihak Jepang membuat masyarakat Indonesia untuk mempersiapkan hari yang telah dijanjikan tersebut, seperti meminta izin pengibaran kembali bendera Merah Putih di kantor-kantor Jawa Hokokai. Meskipun tidak ada kepastian kapan kemerdekaan itu diberikan, namun pemerintahan militer Jepang di Jawa dan Sumatera mendorong gerakan-gerakan nasional di Indonesia mempersiapkan diri.

Dorongan tersebut juga diberikan kepada kelompok Islam, terutama terhadap kalangan Muslim tradisional. Bahkan Jepang terlihat memprioritaskan kalangan ini sehingga memberik kesan jika Jepang begitu berharap untuk mendapatkan dukungan dari kelompok Islam tradisional yang memiliki pengaruh yang luas. Karenanya menjelang akhir tahun 1944 dan memasuki tahun 1945, Jepang menyetujui aspirasi dari tokoh-tokoh Islam untuk melatih militer kepada para kyai dan santri.⁴⁴

Pada 19 September 1945 telah terjadi insiden di *Hotel Oranje*, terjadi baku tembak antara pasukan Belanda dengan para pemuda termasuk di dalamnya para pejuang Hizbullah Surabaya. Dalam kejadian itu, seorang kader Ansor NU Cak Asy'ari menaiki tiang bendera dan merobek warna biru, sehingga yang tertinggal merah putih.

⁴⁴ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama & Santri*, 150.



Peristiwa Perobekan Bendera Belanda (Merah-Putih-Biru) pada warna birunya dan menjadi Bendera Indonesia (Merah-Putih)



Barisan Laskar Hizbullah dalam suatu pertemuan

BAB IV

PECI HITAM DALAM SEJARAH INDONESIA HINGGA MENJADI TANDA IDENTITAS NASIONAL (1908-1949)

A. Identitas Masyarakat

Pada awal abad ke-20 masyarakat dari berbagai elemen telah bersentuhan langsung dengan peci. Pada tahun 1910 peci menjadi bagian dari rakyat jelata, baik dari pedesaan maupun perkotaan. Dimana terdapat perpustakaan keliling di Batavia (Jakarta) beserta pengunjungnya masih menggunakan sarung dan peci hitam. Selain itu, kelompok hiburan rakyat “Tonil Melayu” juga tak ketinggalan seorang pedagang Manggis di Batavia pada tahun 1925.



Perpustakaan Keliling pada tahun 1910

Pada awal abad ke XX hingga berakhirnya perang dunia kedua, para tokoh agama Minangkabau mengenakan pakaian yang beragam dan sarat akan identitas. Tokoh agama dari dalam negeri mengenakan sarung dan peci, tokoh agama lulusan Mekkah memakai jubah dan sorban. Di lingkungan Betawi, pakaian hitam menjadi identitas yang sarat akan nilai keberanian dan ketegaran. Sementara dilengkapi dengan sarung dan peci yang hitam yang menjadi ciri dari ke-Islaman. Semua atribut yang dipakai masyarakat Betawi merupakan ciri khas budaya yang identik dengan keberanian, istiqomah dan kecerdasan, disamping tidak meninggalkan sifat kearifan, bijaksana, dan jauh dari sifat arogansi.

Begitu pula pada Kasultanan Bulungan Kalimantan Timur, peci telah menjadi pelengkap busana penting yang tidak bisa diabaikan. Pada masa Sultan Maulana Muhammad Djalaluddin peci telah menjadi sebuah identitas yang mewakili individu-individu khususnya para menterinya. Kemudian pada salah satu tokohnya lagi yakni Datuk Laksamana Paduka Radja yang mempunyai ciri memakai songkok khas hitam bergaris putih. Petinggi kasultanan Bulungan juga terlihat memakai songkok dengan motif bertul-tul seperti kulit Harimau. Selain itu, Sultan Djalaluddin juga senang memakai songkok hitam atau putih, dalam sebuah foto beliau mengenakan songkok hitam dengan sedikit renda.¹

¹ Zee Zarkasy, *Sejarah dan Budaya Bulungan* ([http:// muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com/2012/02/hikayat-jas-dan-songkok-dalam-lintasan.html?m=1](http://muhammadzarkasy-bulungan.blogspot.com/2012/02/hikayat-jas-dan-songkok-dalam-lintasan.html?m=1))



Sultan Djalaluddin menggunakan Songkok Putih (Depan), Sementara kerabatnya menggunakan songkok hitam, Tahun 1937 (Sumber: muhammadzarkasy-bulungan.blogspot)

Selain itu, dalam foto penangkapan para “pemberontak” PKI di Banten 1926, dari sembilan orang yang ditangkap, lima diantaranya memakai peci hitam. Mereka menatap kamera dengan ekspresi pasrah. Foto lainnya, ketika dua orang polisi Hindia Belanda menenteng senapan dengan pose angkuh berdiri membawahi tujuh orang “pemberontak” yang ditangkap di Tangerang, dan semuanya memakai peci hitam. Identitas kaum yang mayoritas memakai peci hitam ini merupakan bentuk penegasan bahwa peci hitam adalah identitas wong cilik, identitas kaum marhaen².

² Taufik Adi Susilo, *Soekarno : Biografi Singkat (1901-1970)* (Jogjakarta : Garasi, 2008), 412.



Penangkapan orang-orang yang dituduh terlibat dalam pemberontakan PKI di Banten (Sumber : Kiblat.net)

B. Semangat Nasionalisme

Awal abad ke-20 adalah puncak rasa nasionalisme. Gagap nasionalisme menyeruak setelah sekian lama sisi kehidupan masyarakat dikuasai oleh Belanda.³ Salah satu dari bentuk intimidasi dari Belanda adalah : Sekolah Dokter Pribumi atau yang dikenal dengan nama STOVIA⁴ memiliki aturan tentang pakaian “seragam” terhadap siswanya. Pemerintah kolonial melarang siswa “inlander” pribumi untuk memakai baju eropa. Setiap siswa diharuskan memakai pakaian tradisional dari daerahnya masing-masing. Dengan aturan itu, setiap siswa yang berasal dari Jawa memakai blangkon dan sarung batik. Bagi siswa yang berasal dari Maluku atau Manado mereka memakai pakaian pantalon, jas, dasi.

³ Muhammad Sulton Fathoni, *Buku Pintar Islam Nusantara* (Ilman, 2017), 46.

⁴ Didirikan pada abad ke-19



Siswa STOVIA (1920) (Sumber: Wikipedia)

Dari sejarah ini, menunjukkan adanya usaha dari pemerintah kolonial yang ingin membagi-bagi penduduk Indonesia berdasarkan atas asal-usul “etnis” dan “agama”.

Selain itu, pada kesejarahan Indonesia, awal abad ke-20 adalah dipandang sebagai satu episode baru yang berusaha membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia, ditandai dengan tumbuhnya pemikiran hingga lahirnya organisasi-organisasi.⁵

Pada 20 Mei 1908 diselenggarakan sebuah perkumpulan yang mengilhami lahirnya organisasi “Budi Otomo”. Perkumpulan tersebut dihadiri oleh perwakilan mahasiswa dari STOVIA⁶, OSVIA⁷, sekolah-sekolah guru, dan sekolah-sekolah pertanian serta kedokteran hewan.

⁵ Suhartono Wiryopranoto, *Ki Hajar Dewantara Pemikiran dan Perjuangannya* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 98.

⁶ STOVIA (School Tot Opleiding Van Indische Artsen atau Sekolah Kedokteran Pribumi)

⁷ OSVIA (Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren atau Sekolah Pendidikan untuk Pegawai Negeri Pribumi)

Didirikanlah pula cabang-cabang Budi Utomo di lembaga-lembaga tersebut. pada bulan berikutnya, Juli 1908 Budi Utomo telah memiliki anggota sebanyak 650 orang. Mereka yang bukan berasal dari mahasiswa juga ikut bergabung yang menimbulkan berkurangnya pengaruh mahasiswa yang mengakibatkan organisasi ini tumbuh menjadi organisasi rendah Jawa pada umumnya.

Budi Utomo merupakan organisasi priayi Jawa. Terbentuk berasal dari sekelompok terbatas para pemuda kelas priayi yang telah mengalami pendidikan Barat. Organisasi ini menetapkan bidang perhatiannya meliputi penduduk Jawa dan Madura. Budi Utomo pada dasarnya mengutamakan fokus terhadap pendidikan dan kebudayaan.⁸ Dengan sasaran utamanya adalah untuk membantu berdirinya sekolah-sekolah bagi bangsa Indonesia, dan peristiwa ini menjadi gejala tumbuhnya kesadaran Nasional.⁹

Pada kongres SDI di Surabaya tanggal 10 September 1912 atas kekuasaan Tjokroaminoto SDI (Sarekat Dagang Islam) mengubah namanya menjadi SI (Sarekat Islam). Sebelum itu, terjadi percecokan antara Tirtoadisurjo¹⁰ dan Samanhudi, sehingga Samanhudi yang sebagian besar waktunya tersita untuk urusan-urusan dagang, meminta bantuan Tjokroaminoto memimpin organisasi itu.¹¹ Tjokroaminoto kemudian

⁸ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), 250.

⁹ Wertheim, *Masyarakat Indoneisa Dalam Transisi* (Yogyakarta : Tiara Waca Yogya, 1999),

¹⁰ Seorang lulusan OSVIA pada tahun 1909 dan berani meninggalkan dinas pemerintahan dan menjadi wartawan kemudian mendirikan Sarekat Dagang Islamiyah di Batavia. Dia juga tokoh yang menemui Samanhudi (pedagang batik berhasil di Surakarta) guna mendirikan Sarekat Dagang Islam.

¹¹ M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, 285.

mengubah haluan dari perkumpulan pedagang Islam menjadi kumpulan umat Islam yang hendak menegakkan Islam sebagai agama dan ilmu. Dengan demikian, SI mampu melebarkan sayapnya tidak hanya pada golongan pedagang melainkan pada semua golongan di masyarakat dan menjadikan SI mampu melebar hingga ke pulau-pulau luar Jawa.¹² Lewat kongres ini pula pimpinan SDI (Sarekat Dagang Islam) menyerahkan kepemimpinan SI (Sarekat Islam) kepada Tjokroaminoto. Penyerahan tersebut disambut dengan suara gemuruh sorak peserta kongres menyambut pemimpin baru yang muda dan berkhawatir serta disegani.¹³

Tjokroaminoto adalah sosok yang berani menentang kebiasaan-kebiasaan yang dianggap memalukan rakyat. Pada zaman ketika orang pribumi harus menunduk dan duduk bersila saat berhadapan dengan pejabat pemerintah kolonial Belanda, Tjokroaminoto dengan dramatis sekali berani melanggar kebiasaan itu. Ia memiliki keberanian untuk duduk di kursi ketika menemui seorang pejabat pemerintah. Ia bicara dengan tenang tanpa menundukkan kepala, bahkan pandangan matanya disorotkan dengan tajam. Ia duduk dengan santai sambil meletakkan sebelah kakinya di atas kakinya yang lain.

Pada awal kepemimpinan di Sarikat Islam tahun 1912, Busana Oemar Said Tjokroaminoto sebagai orang Jawa masih menggunakan “Blangkon” sebagai tutup kepalanya.

¹² Margaretha Chrisna, *Bahasa dan Budaya Indonesia Kisah Tokoh Pejuang Pulau Jawa* (PT Mustika Negeri, 2014), 203.

¹³ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung : Segi Arsy, 2008), 10.



Pertemuan Sarekat Islam di Blitar, tahun 1914

Namun setelah Sarikat Islam (SI) tidak hanya dipimpin oleh pimpinan dari Suku Jawa, maka Tjokroaminoto seperti halnya Pangeran Diponegoro menanggalkan Blangkon dan diciptakannya busana tudung kepala yang belum pernah dipakai oleh suku manapun yang ada di Indonesia yaitu kopiah hitam polos atau peci hitam. Hal itu dikarenakan, SI mampu berkembang tidak hanya di pulau Jawa melainkan di pulau-pulau luar Jawa yang tidak lagi menggunakan blangkon sebagai penutup kepalanya. Yakni adanya Agus Salim dari Padang yang menjadi pimpinana Sarikat Islam pula.



Penampilan HOS. Tjokroaminoto ketika memakai blangkon (kiri) dan memakai peci hitam (kanan)

Pada tanggal 25 Desember 1912 Ki Hajar Dewantara beserta rekannya yakni Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) dan Dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan sebuah partai yang dikenal dengan nama *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia). Partai ini didirikan atas dasar cinta tanah air (Indonesia) dan bertujuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Ketiga tokoh pendiri pun dikenal dengan nama “Tiga Serangkai”.¹⁴ *Indische Partij* berdiri atas dasar nasionalisme yang luas menuju kemerdekaan Indonesia. Indonesia sebagai “*national home*” semua orang keturunan bumiputra, Belanda, China, Arab, dan sebagainya, yang mengakui Hindia sebagai tanah air dan kebangsaannya.¹⁵ Nasionalisme merupakan suatu usaha meningkatkan

¹⁴ Margaretha Chrisna Sari, *Kisah Tokoh Pejuang Pulau Jawa* (PT. Mustika Pustaka Negeri, 2014), 172.

¹⁵ Jonar T.M. Situmorang, *Bung Karno : Biografi Putra Sang Fajar* (Yogyakarta : Arruz Media, 2015), 350.

seseorang pada tingkat *natie* (bangsa), untuk berjuang menentukan pemerintahannya sendiri, atau setidaknya agar rakyat Indonesia diberikan hak untuk mengemukakan pendapatnya dalam masalah-masalah politik.¹⁶

Sehubungan dengan akan diadakannya perayaan ulang tahun ke-100 oleh Pemerintah Belanda atas kemerdekaan negeri Belanda dari penjajahan Prancis, di Bandung dibentuklah sebuah komite yang dikenal sebagai “Komite Bumiputra”. Komite ini bermaksud hendak mengirimkan telegram kepada Ratu Belanda yang isinya mengandung permintaan pencabutan Pasal III R.R (*Reglement op het beleid der Regeering*), dibentuknya majelis perwakilan rakyat yang sejati dan ketegasan adanya kebebasan berpendapat di daerah jajahan. Salah seorang pemimpin komite ini, Suwardi Suryaningrat menulis sebuah risalah yang berjudul “Als ik een Nederlander was”, yang isinya berupa sindiran tajam atas ketidakadilan di daerah jajahan.¹⁷ Isi dari tulisan “Seandainya Aku Seorang Belanda” sebagai berikut :

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang telah kita rampas sendiri kemerdekaannya. Seajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untui menyuruh si *inlander* memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu.”

¹⁶ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung : Segarsy, 2008), 10.

¹⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia 5* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), 131.

“Ide untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita keruk pula kantongnya. Ayo teruskan saja penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda, hal yang terutama menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku ialah kenyataan bahwa *inlander* diharuskan ikut mengongkosi suatu kegiatan yang tidak ada kepentingan sedikit pun baginya.”¹⁸

Karena kegiatan komite ini dipandang membahayakan posisi Belanda. Maka, pada bulan Agustus 1913 Douwes Dekker, dr. Tjipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaningrat dijatuhi hukuman buangan. Mereka dijatuhi hukuman dibuang di daerah Indonesia, Douwes Dekker dibuang di Kupang sedangkan dr. Cipto Mangunkusumo dibuang ke Pulau Banda. Namun berkat kecerdasan mereka, ketiga serangkai ini memilih untuk diasingkan di Belanda saja daripada di daerah Indonesia. Pengasingan di Belanda membuat mereka dapat belajar banyak hal untuk Indonesia.

Kepergian ketiga pemimpin tersebut membawa pengaruh terhadap kegiatan Indische Partij yang makin lama makin menurun. Kemudian Indische Partij berganti nama menjadi Partai Insulinde. Sebagai asas yang utama dalam programnya tertera: “mendidik suatu nasionalisme Hindia dengan memperkuat cita-cita persatuan bangsa”. Kepada anggota-anggota ditekankan supaya menyebut dirinya “indiers”, orang Hindia (Indonesia).

¹⁸ Margaretha Christina Sari, *Kisah Tokoh Pejuang Pulau Jawa*, 178.

Pada tahun 1913 diadakan rapat partai politik SDAP (Sociaal Democratische Arbeiders Partij) di Den Haag Belanda yang mengundang 3 politisi Hindia-Belanda (ketika itu sedang diasingkan di Belanda), yaitu Douwes Dekker (Dr. Danudirdja Setyabudhi) , Dr. Ciptomangunkusumo dan Soewardi Soeryaningrat (Ki Hajar Dewantara). Menurut Dr. Van der Meulen yaitu Direktur Departemen Pendidikan dan Ibadah pemerintahan Gubernur Jenderal Van Mook tahun 1946, 3 perwakilan politisi Hindia-Belanda tersebut memakai identitas yang berbeda-beda. Ki Hajar Dewantara memakai penutup kepala berupa topi *fez* Turki berwarna merah yang memang pada waktu itu pemakaian topi ini begitu populer di kalangan nasionalis. Sedangkan Dr. Ciptomangunkusumo mengenakan penutup kepala berupa kopiah dari beludru hitam dan Douwes Dekker tidak memakai penutup kepala.

Pada tahun 1920-an para tokoh pergerakan nasional sudah banyak yang mengenakan peci sebagai penutup kepalanya. Muhammad Husni Thamrin yang pada tahun 1927 terpilih menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat) ketika menghadiri rapat terlihat mengenakan peci. Begitu pula yang terlihat pada diri Douwes Dekker, ketika menjadi Menteri Douwes Dekker memakai peci untuk menutupi kepalanya.



Tiga Serangkai saat menghadiri rapat SDAP di Den Haag, Soewardi Soeryaninrat (kanan, duduk), Douwes Dekker (tengah, duduk), Cipto Mangunkusumo (kiri, duduk)

Kembalinya dr. Tjipto Mangunkusumo dari negeri Belanda tahun 1918 tidak begitu mempunyai arti bagi Partai Insulinde, yang kemudian pada bulan Juni 1919 berganti nama menjadi Nasional Indische Partij (NIP). Dalam perkembangannya, partai ini tidak pernah mempunyai pengaruh kepada rakyat banyak bahkan akhirnya hanya merupakan perkumpulan orang-orang terpelajar.¹⁹

C. Identitas Organisasi

Perkumpulan politik pertama yang didirikan oleh Soekarno adalah Tri Koro Darmo yang berarti “Tiga tujuan suci” dan melambang kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial dari para pelajar seusianya. Dan “Jong Java” adalah langkah kedua yang mempunyai dasar lebih luas.²⁰ Soekarno membentuk organisasi pemuda yang dikenal dengan nama Jong

¹⁹ Jonar T.M. Situmorang, *Bung Karno : Biografi Putra Sang Fajar*, 352

²⁰ Cindy Adams, *Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1984), 63.

Java (Pemuda Jawa). Perkumpulan ini dipelopori oleh mereka yang tinggal (kos) di rumah HOS. Tjokroaminoto yakni Alimin, Musso, Darsono, Agus Salim, dan Abdul Muis.

Organisasi Jong Java memiliki ciri khas tersendiri dalam gaya berpakaian yakni memakai peci beludru hitam. Sementara, bagi kalangan *intelligentsia* gaya berpakaian seperti adalah gaya kampungan. Mereka membenci pemakaian blangkon yang biasa dipakai oleh orang Jawa yang diseragamkan dengan pemakain sarung. Mereka juga membenci pemakaian peci yang biasa dipakai oleh tukang becak dan rakyat biasa lainnya. Mereka lebih menyukai buka tenda daripada memakai penutup kepala yang merupakan pakaian sesungguhnya dari orang Indonesia.²¹

Ketika ada rapat perkumpulan organisasi, Soekarno memakai peci sebagai tanda pengenalnya. Suatu saat, ia diminta untuk melepas peci yang dipakainya, tetapi ia menolak dengan sebuah prinsip bahwa dirinya bukan seorang pengerkor, tapi sebagai seorang pemimpin. Hal itu, menunjukkan sikap Soekarno yang tidak mengenal tawar-menawar atau tidak mau disetir (diatur-atur).²²

Pemuda itu masih berusia 20 tahun. Dia tegang. Perutnya mulas. Di belakang tukang sate, dia mengamati kawan-kawannya, yang menurutnya banyak lagak, tak mau pakai tutup kepala karena ingin seperti orang Barat. Dia harus menampakkan diri dalam rapat Jong Java itu, di Surabaya, Juni 1921. Tapi dia masih ragu. Pergulatan hati Soekarno

²¹ Ibid., 66.

²² Jonar T.H. Situmorang, *Bung Karno Biografi Putra Sang Fajar*, 65.

rasakan, pikirannya pun agak tegang. Dalam hatinya ia berkata untuk memulai suatu gerakan yang jantan secara terang-terangan memang memerlukan keberanian. Soekarno yang saat itu tengah berlindung di belakang tukang sate di jalanan yang sudah mulai gelap sambil menunggu kawan-kawan seperjuangan yang bergaya tinggi lewat semua dengan buka tenda dan rapi, semua berlagak seperti orang Barat kulit putih. Akhirnya, dia berdebat dengan dirinya sendiri.

“Apakah engkau seorang pengekor atau pemimpin?” “Aku seorang pemimpin.” “Kalau begitu, buktikanlah,” batinnya lagi. “Majulah. Pakai pecimu. Tarik nafas yang dalam! Dan masuklah ke ruang rapat... Sekarang!”²³

Semua mata terarah Soekarno tanpa kata-kata. Di saat itu Soekarno berusaha memecah kesunyian dengan mengatakan, “*Janganlah kita melupakan demi tujuan kita, bahwa para pemimpin berasal dari rakyat dan bukan berada di atas rakyat.*” Setelah itu yang terjadi tetaplah sama semua mata masih memandangnya. Ketika itu, Soekarno memiliki pedoman bahwa peci memberikan sifat khas perorangan, seperti yang dipakai oleh pekerja-pekerja dari bangsa Melayu, adalah asli kepunyaan rakyat kita. Dengan semangat Soekarno mengajak seluruh anggota rapat untuk mengangkat kepala tinggi-tinggi dan memakai peci sebagai lambang Indonesia Merdeka.²⁴

²³ Cindy Adams, *Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat*, 73.

²⁴ *Ibid.*, 74.

Ir. Soekarno adalah sosok yang sangat memperhatikan penampilan terutama pakaian, dimulai sejak menjadi aktivitas pergerakan hingga menjadi presiden. Bukan menjadi sebuah rahasia lagi bila Soekarno merupakan salah satu yang mempunyai ciri khas dalam berpakaian yang nantinya akan diikuti oleh kalangan pergerakan lainnya.

Pada tahun 1928, pada sebuah kongres PNI, Soekarno menganjurkan kepada partainya untuk mengenakan pakaian “seragam” (uniform). Tak pelak lagi, usul tersebut segera menjadi polemik diantara peserta kongres dan ada salah satu dari mereka yang berani dengan lantang menyuarakan pendapatnya, Ali Sastroamidjojo yang kelak menjadi dubes dan Perdana Menteri di tahun 1950-an.

Ali Sastroamidjoyo berpendapat bahwa kita seharusnya tidak berpakaian seragam seperti orang Eropa, karena bertentangan dengan kepribadian nasional. Melainkan, menggunakan seragam tanpa sepatu dan sandal, sehingga tampak revolusioner di mata rakyat. Tanpa disangka, suasana kongres pun menjadi riuh karena perdebatan antara Soekarno dengan Ali Sastroamidjoyo.

Kepada Ali Sastroamidjoyo, Soekarno berkata tajam, “Aku tidak setuju... banyak orang kaki ayam, akan tetapi mereka bukan orang yang revolusioner. Banyak orang yang berpangkat tinggi memakai sarung, tapi mereka bekerja dengan sepenuh hati untuk kolonialis. Yang menandakan seseorang itu revolusioner adalah bakti yang telah ditunaikannya dalam perjuangan.”

Pada perdebatan kala itu, usulan serta pendapat Soekarno kalah. Meski demikian, Soekarno dan sebagian besar tokoh pergerakan tetap menggunakan celana panjang, jas, kemeja putih, sepatu, dan dasi.²⁵

Karena penggunaan dasi itu, Soekarno pun pernah bersitegang dengan seorang penghulu (kadi) yang saat itu menikahkan Soekarno dengan Oetari, putri HOS Tjokroaminoto. Sang penghulu meminta Soekarno agar melepas dasi yang dipakainya karna dianggap menyerupai pakaian orang Kristen. Namun, dengan keyakinan yang kuat Soekarno menolak untuk melepas dasinya.²⁶

Dalam sebuah tulisan Kees van Dijk, Bung Karno yang menyaksikan kelahiran ideal kesatuan nasional dan juga permasalahan-permasalahan yang dipicu oleh hubungan antar wilayah, berhati-hati untuk tidak menekankan asal usulnya sebagai orang Jawa dalam penampilan public.

Sejak saat itu, Soekarno selalu mengenakan peci hitam saat tampil di depan public. Seperti ketika dia tengah membacakan pledoinya “Indonesia Menggugat” di Pengadilan Landraad Bandung, 18 Agustus 1930. Dan peci kemudian menjadi tanda nasionalisme yang mempengaruhi cara berpakaian kalangan intelektual, termasuk pemuda Kristen.

Pengaruh Soekarno begitu luas. Pada pertengahan 1932, Partindo melancarkan kampanye yang diilhami gerakan swadesi di India, dengan menyerukan kepada rakyat hanya memakai barang-barang buatan

²⁵ Cindy Adams, *Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat*, 87.

²⁶ Jonar T.M. Situmorang, *Bung Karno : Biografi Putra Sang Fajar*, 65.

Indonesia. Orang-orang mengenakan pakaian dari bahan hasil tenunan tangan sendiri yang disebut lurik, terutama untuk peci “sebagai pengganti fez” yang dikenakan umat Muslim di Indonesia. Peci lurik ini mulai terlihat dipakai terutama dalam rapat-rapat Partindo. “Tapi Soekarno tak pernah memakainya. Dia tetap memakai peci beludru hitam, yang bahannya berasal dari pabrik di Italia.”

“Tutup kepala yang paling lazim digunakan adalah peci atau kopiah yang terbuat dari beludru hitam, yang semula merupakan salah satu bentuk kerpis Muslim. Setelah diterima oleh Sukarno dan PNI sebagai lambang nasionalisme, peci mempunyai makna lebih umum.”²⁷

Soekarno bersama tiga tokoh PNI diadili di Landraad, mereka adalah Gatot Mangkuprojo, Maskun Sumadiredja, dan Supriadinata. Sidang pengadilan terhadap para tokoh PNI itu dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1930. Dalam masa pengadilan, Soekarno menulis pidato *Indonesia Menggugat* dan membacakannya di depan pengadilan sebagai pleidoi.²⁸ Dalam kondisi yang kurang baik pun Soekarno tetap mengenakan identitasnya yakni peci didampingi dengan temannya yang juga mengenakan peci.

²⁷ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh : Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), 169.

²⁸ Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat (1901-1970)* (Jogjakarta : Garasi, 2017), 21.



Soekarno di depan Pengadilan Penjara Sukamiskin

Pleidoi yang disampaikan Soekarno membuat dia dan tokoh PNI lainnya dimasukkan ke dalam penjara Sukamiskin, Bandung.²⁹

Pada tanggal 31 Desember 1931, Soekarno dibebaskan dari penjara tepat pada hari akhir pemerintahan Gubernur Jenderal de Graaf. Gedung pengadilan kolonial tempat Soekarno diadili, sekarang dikenal sebagai Gedung bersejarah dan diberi nama “Gedung Indonesia Menggugat” yang terletak di Jalan Wastukencana, No. 1 Bandung.³⁰

D. Propaganda Jepang

Peci pada masa pendudukan Jepang seperti didorong kedalam kontradiksi yakni antara ditampilkan sebagai identitas nasional sekaligus direndahkan sebagai identitas tradisional. Penafsiran tandingan yang dilakukan Jepang dapat dianggap berhasil karena beberapa tahun setelah kemerdekaan agaknya sulit untuk menerima tanda peci sebagai sebuah

²⁹ Ibid., 25.

³⁰ Ibid., 27.

lambang nasionalis, tidak banyak tokoh politik saat itu yang merawat ide nasionalisme peci ini. Sutan Sjahrir mulai menanggalkan peci dalam tiap kesempatan politiknya, bahkan Muhammad Hatta sesekali rambutnya ditampakkan secara klimis terbuka meski hadir dalam acara-acara resmi negara. Pada fase ini nilai sebuah nasionalisme pada peci pun mulai tergerus seiring makin berkurangnya popularitas Soekarno karena adanya pertentangan politik saat itu. Seperti yang kita ketahui, tidak semua tokoh nasionalisme awal kita seperti Tan Malaka mengagungkan peci sebagaimana Soekarno yang menjadikan peci sebagai identitas nasional.



Rokok Cap Garbis Manggis

Jepang melakukan propaganda dengan cara merendahkan nilai tanda sebuah peci sebagai penutup kepala. Visual rupa pria tak berpeci sebagai orang kantoran, duduk dibelakang meja, menulis dan membaca koran, menikmati secangkir kopi, berpakaian necis dan bersih, dengan kata lain tak berpeci bermakna manusia modern. Dan propaganda tidak berpeci

ini diperkuat dengan visual rupa setahun menjelang proklamasi, Jepang memunculkan karikatur *Oesaha Hoeroef di daerah Djakarta Tokubetsu Shi* (Asia Raya, 29 Juli 1944) dengan memperlihatkan karikatur pria berpeci yang hendak dijadikan melek huruf. Salah satunya memperlihatkan sosok pemuda pribumi berpeci diatas kepalanya tampak sebuah tangan mengenggam dan menarik peci sekaligus rambutnya, membuat wajah itu tegak dan dibawahnya terdapat tulisan : "Boekalah mata mereka agar mereka djoega dapat membatja dan menoelis". Pribumi berpeci, menjadi sebuah subjek yang ditempatkan dalam posisi yang harus diangkat derajatnya, ditegakkan, diberi pendidikan sama artinya dianggap sebagai masyarakat pramodern. Bodoh! Pada zaman itu seolah-olah muncul penafsiran tandingan bagi nasionalisme peci yakni sebuah penafsiran orang yang tak berpeci berarti modern dan melek huruf. Sebaliknya, pribumi berpeci mewakili tradisi, buta huruf, kotor, tubuhnya berpenyakitan dan juga distereotipkan sebagai perokok, muncul pada sebuah iklan rokok kretek cap Garbis Manggis (Asia Raya, 24 Juli 1942).³¹

Selain itu, ketika wakil presiden Moh. Hatta menjadi wakil Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda pada tanggal 27 Desember 1949, ia tampil tanpa peci dan menjadikannya sebagai bahan gunjingan. Dikarenakan Moh. Hatta dinilai telah alpa dalam

³¹ Kaskus https://www.kaskus.co.id/show_post/598cc16312e25784408b4569/1/-

menampilkan ciri khas ke-Indonesiaan yang diharapkan mampu memberi garis tegas antara nasionalisme dan kolonialisme.



Moh. Hatta delegasi dari Indonesia dalam KMB (Konferensi Meja Bundar di Den Haag Belanda, pada tanggal 23 Agustus 1949 sampai dengan 2 November 1949 (Kanan). Tampak dalam foto tersebut Moh. Hatta tidak mengenakan peci sebagai tanda identitas nasional, Indonesia. (Sumber : SejarahIndonesiadahulu.blogspot.com)

E. Identitas Nasional

Ir. Soekarno atau Bung Karno setelah mendekam dalam penjara kolonial di Sukamiskin Bandung hampir 2 tahun lamanya dan pada bulan Desember 1931 dibebaskan setelah balik menggugat pemerintah Hindia Belanda. Setelah keluar dari penjara, Soekarno masuk dalam PARTINDO (Partai Indonesia) yang didirikan oleh Mr. Sartomo, karena partai yang didirikan oleh Soekarno yakni PNI (Partai Nasional Indonesia) telah bubar. Bubarnya partai tersebut karena para pemimpinnya tidak tahan menghadapi obrakan-abrikan pemerintah kolonial Belanda selagi Soekarno masih mendekam dalam penjara.³²

³² Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyarta : PT LKIS Peinting Cemerlang, 2013), 108.

Pada tanggal 16 Agustus 1945 malam hari, Soekarno dan Moh. Hatta berada di rumah Laksamana Maeda di Jakarta. Perencanaan kemerdekaan dirancang sepanjang malam itu. Pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi, Soekarno membacakan pernyataan kemerdekaan Indonesia tersebut dihadapan sekelompok orang yang relative sedikit jumlahnya di luar ruamhnya sendiri. Kemudian bendera merah putih dikibarkan dan berkumandang lagu “Indonesia Raya”.



Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Dari foto tersebut dapat diketahui Soekarno sang *founding father* peci di Indonesia tetap percaya diri memakai peci hitam meskipun para tokoh dan yang hadir dalam peristiwa tersebut tidak memakai peci hitam.

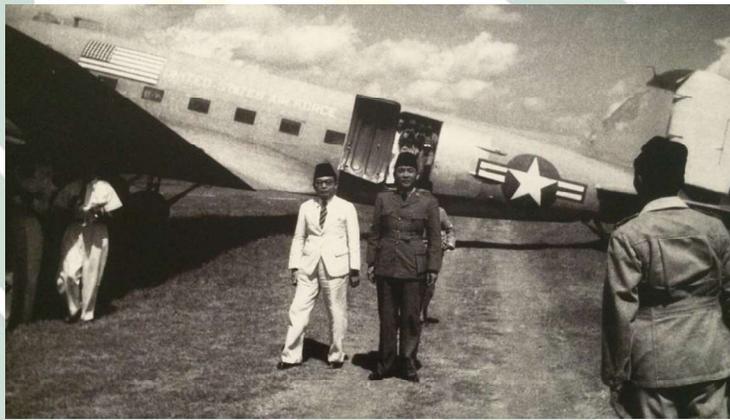
Tentara Belanda mendapat pukulan-pukulan gerilya rakyat di sepanjang front pertempuran di seluruh daerah Republik khususnya di Jawa. Hal itu memudarkan semangat Belanda, tidak hanya dalam pertempuran bersenjata, tetapi juga di atas meja perundingan. Sejak bulan

mei 1949, Belanda telah mengajak Indonesia untuk menghentikan pertempuran. Lantas tercapailah persetujuan bahwa seluruh pasukan Belanda akan meninggalkan Yogyakarta dengan waktu penarikan mundur pasukan antara tanggal 24-29 Juni 1949. Dengan demikian, pasukan Republik Indonesia yang sedang bergerilya bersama rakyat akan memasuki Yogyakarta mulai tanggal 29 Juni 1949. Hal itu menandakan bahwa Yogyakarta telah kembali menjadi Ibu Kota Republik Indonesia.

Puncak detik-detik bersejarah menjadi kenyataan. Di bawah pengawasan UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*) yang menggantikan kedudukan Komisi Tiga Negara atas keputusan Dewan Keamanan PBB, Yogyakarta dikosongkan dari seluruh tantara Belanda. Serta, pada tanggal 29 Juni 1949 pasukan TNI memasuki kembali ibu kota yang selama 6 bulan (19 Desember 1948 - 29 Juni 1949) dikuasai pihak musuh.

Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta kembali dari tempat pengasingan mereka di Prapat dan Bangka, dan memasuki Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949. Panglima besar Sudirman menyusul empat hari kemudian "10 Juli 1949". Pada saa-saat terakhir gerilyanya, selama lebih kurang 7 bulan, kesehatan Jenderal Sudirman semakin menurun. Di setiap rute yang ia jelajahi, desa-desa daerah Kediri, Madiun, Solo, hingga memasuki Yogyakarta pun panglima besar Sudirman harus ditandu di atas sebuah kursi yang dipikul di atas pundak para prajurit. Begitu tiba di Yogyakarta, dengan masih mengenakan baju mantel dan ikat

kepala, ia langsung menghadap Presiden Soekarno yang berusaha untuk berdiri tegak dengan bantuan tongkatnya. Keduanya saling berpelukan, bergantian dengan Wakil Presiden Moh. Hatta. Tanggal 13 Juli 1949, Mr. Syarifuddin Prawinegara yang diberi kuasa oleh cabinet untuk memimpin Pemerintah Darurat RI di Sumatra begitu Presiden dan Wakil Presiden dengan sejumlah Menteri diasingkan oleh Belanda, mengembalikan mandatnya kepada Pemerintah yang diwakili oleh Wakil Presiden Moh. Hatta, yaitu setelah kepala PDRI itu kembali ke Yogyakarta.



Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta tiba kembali di Yogyakarta dari pengasingan di Bangka. Tampak pada foto tersebut Soekarno menggunakan peci hitam dan Moh. Hatta juga menggunakan peci hitam. (Sumber : Harian Sejarah)

Beberapa bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 10 November 1949 bertepatan di Yogyakarta pula, Presiden Soekarno mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 1949 tentang Pakaian Dinas dan Tanda-Tanda Pangkat Untuk Pegawai Pamong Praja. Dalam peraturan tersebut juga mencantumkan peci hitam sebagai bagian dari pakaian dinas.

Dengan demikian pemakaian peci menjadi sebuah tanda identitas nasional tanpa memandang ras, suku maupun agama.

Sebagai tanda identitas nasional, peci hitam memiliki filosofi dari segi bentuk dan warnanya. Bentuk peci yang melingkar mengikuti kepala menunjukkan bahwa peci itu luwes. Warna hitam menunjukkan sifat yang tegas, formal, kukuh, dan struktur yang kuat.³³

Dijadikannya peci hitam sebagai identitas nasional menunjukkan bahwa Bangsa Barat yang telah lama menjajah Indonesia sangat sedikit dalam mempengaruhi penutup kepala kaum laki-laki Indonesia. Kebiasaan bangsa Eropa yang mewajibkan orang untuk membuka tutup kepala sebagai tanda rasa hormat juga tidak pernah diterima di Jawa. Segala jenis tutup kepala yang dikenalkan tidak berhasil menjadi populer. Begitu pula dengan tutup kepala yang digunakan oleh para priyayi dapat dikatakan hilang dari kebiasaan, dan kain tutup kepala yang dililitkan dengan berbagai cara juga semakin jarang digunakan oleh kaum laki-laki. Tutup kepala yang semakin lazim digunakan adalah peci atau kopiah yang terbuat dari beludru hitam.³⁴

³³ *Komunikasi Simbol : Peci dan Pancasila* (Yogyakarta : UIN Kalijaga Yogyakarta, 2013), 54.

³⁴ Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan Jilid I* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1996), 159.

F. Soekarno dan Peci Hitam



Peci Hitam

Suatu hari ketika Saifuddin Zuhri berbincang-bincang dengan Ir. Soekarno, Saifuddin Zuhri tengah membersihkan peci menggunakan lengan bajunya dan tingkahnya itu diperhatikan oleh Ir. Soekarno. Seketika itu Soekarno mengetahui bahwa Saifuddin Zuhri hanya memiliki 1 peci saja (yang dipakai). Mengetahui hal itu, Soekarno mengajak Saifuddin Zuhri ke kamar tidurnya yang terletak di sayap kiri Istana Merdeka. Di kamarnya, Soekarno menghampiri sebuah rak buku yang dibagian atasnya terdapat gulungan kertas koran dan gulungan itu adalah gulungan beludru hitam. Dipotongnya beludru itu dengan panjang 2 meter dan diberikannya kepada Saifuddin Zuhri sambil mengatakan beludru itu dapat dipakai untuk membuat 6 peci.

“Kata orang, kalau sedang dalam keadaan begini, apalagi lepas peci, saya ini kelihatan jelek dam tua !” katanya berucap sambil tangannya menggerayangi kaleng rokoknya.

“Sebenarnya saya lebih senang berpakaian bebas. Pakaian seragam terasa menyiksa. Tanyakan kepada Bambang ...!” telunjuknya ditujukan kepada Kolonel Bambang Wijanarko sang ajudan yang marinir itu. “Kalau sedang di luar kedinasan, saya malah memakai kaos oblong,” katanya melanjutkan. “Saya berpakaian dengan segala tetek bengkek yang katanya

kebesaran penuh macam-macam atribut ini demi menjunjung tinggi Republik Indonesia. Kalau saya ini Idham Chalid atau Suwiryo yang pemimpin-pemimpin partai itu, oohh saya cukup mengenakan kemeja, paling-paling jas potongan kemeja.”

“Tapi peci hitam ini,” katanya meneruskan sambil menyambar pecinya yang terletak di atas meja,” tidak bisa saya tinggalkan. Kata orang, sekali lagi ini katanya lho, dengan peci ini saya kelihatan ganteng. Betul nggak pak Wahab Hasbullah?” pandangannya diarahkan kepada Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, Rais Aam NU.³⁵

Pada tanggal 23 Agustus 1945, Presiden Soekarno menyerukan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) sebagai pendahuluian Tentara Kebangsaan Indonesia. Soekarno berkata : “Karena itu saya mengharap kepada kamu sekalian, hai prajurit bekas PETA, Heiho dan Pelaut beserta pemuda-pemuda lain untuk sementara waktu masuklah dan bekerjalah dalam Badan Keamanan Rakyat. Percayalah nanti akan datang saatnya kamu dipanggil untuk menjadi prajurit dalam Tentara Kebangsaan Indonesia!”. Dengan seruan Presiden Soekarno seperti itu, pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) secara resmi terjadi pada tanggal 5 Oktober 1945 di Yogyakarta. Anggotanya adalah bekas anggota BKR

³⁵ Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2013), 593-594.

dengan senjata bambu runcing. Hanya para komandan yang memiliki sneapan atau pistol, yang direbut dari tentara Jepang.³⁶

Satu hari setelah itu, tepatnya pada tanggal 6 Oktober 1945 yang berisi tentang pengangkatan seorang Mentei Keamanan, yaitu Supriyadi, pemimpin pemberontakan Peta di Blitar. Namun, Supriyadi tidak pernah terlihat dan tidak diketahui jelas dimana dan bagaimana nasibnya, pada tanggal 20 Oktober 1945, pemerintah kembali mengumumkan pejabat-pejabat di lingkungan Kementerian Keamanan, dengan susunan : Menteri Kemanan adalah Mohammad Sulyohadikusumo, mantan *Daidancho* PETA di daerah Jawa Timur. Pimpinan tertinggi TKR : Supriyadi, Kepala Staf TKR : Oerip Soemohardjo.

Sementara itu situasi keamanan seluruh tanah air makin memburuk, Supriyadi tidak pernah muncul dan masih tidak diketahui bagaimana nasibnya. Kalangan TKR sendiri makin gelisah berhubung tidak memiliki pimpinan. Kejanggalan ini lantas dituntaskan oleh para Pimpinan Daerah TKR dengan sebuah konferensi di Yogyakarta pada tanggal 12 November 1945, yang dengan bulat memilih Kolonel Sudirman, Komandan Divisi Banyumas menjadi Pimpinan Tertinggi TKR, sedang Oerip Soemohardjo menjadi stafnya. Keputusan konferensi Yogyakarta itu disahkan oleh Pemerintah RI dan mengangkat Kolonel Sudirman menjadi Panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal.

³⁶ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid II* (Yogyakarta : LKiS, 2008), 51.

Sedangkan Oerip Soemohardjo ditetapkan menjadi Kepala Staf TKR dengan pangkat Letnan Jenderal. Pada awal terbentuknya Peci sering dipakai sebagai anggota Tentara atau laskar. Mereka tak memiliki baret atau helm baja untuk menutup kepala. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai Badan Keamanan Rakyat (BKR) , tak mampu sediakan baret dan helm baja. Jika ada yang memakai baret atau helm, itu seringkali hasil rampasan dari tentara musuh.³⁷



Pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) menggunakan peci atau helm baja

³⁷ Petrik Matanasi, *Filosofi Peci* (<https://torto.id/filosofi-peci-bn6F>), 2016, diakses 5 Februari 2019.

BAB V

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis berikan dari uraian dan pembahasan skripsi ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Penutup kepala laki-laki di Indonesia sangat beraneka ragam, karena disetiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki penutup kepala masing-masing dan berbeda dengan wilayah yang lain. Hal itu mampu menjadikan penutup kepala sebagai tanda atau identitas bagi pemakainya baik menjadi tanda terhadap daerah asalnya maupun terhadap status sosial pemakai penutup kepala tersebut. Beberapa penutup kepala yang ada di wilayah Indonesia seperti Aceh memiliki kupiah meukutop, Sulawesi Selatan memiliki penutup kepala yang dikenal dengan nama Songkok “Recca”, di wilayah Palembang terdapat penutup kepala yang dikenal dengan nama “Tanjak”. Selain itu, penutup kepala juga digunakan oleh mereka yang mempunyai kelebihan baik dari segi ilmu maupun kekuasaan. Penutup kepala “sorban” untuk golongan yang ahli dalam ilmu agama. Pada golongan priyayi menggunakan “kuluk” sebagai penutup kepala.
2. Peci atau kopiah atau songkok adalah penutup kepala laki-laki yang memiliki bentuk sama hanya berbeda kata saja. Adanya beberapa sinonim dari penutup kepala yang berasal dari beludru hitam tersebut. Hadirnya peci hitam di Indonesia pada awalnya sebagai tanda terhadap identitas agama, yakni agama Islam. Hal itu karena, mayoritas

masyarakat di Indonesia adalah beragama Islam yang ketika beribadah “shalat” memakai kupiah hitam guna menutup rambut yang nantinya mampu menghalangi ketika sujud. Selain itu, kupiah juga menjadi identitas yang selalu melekat pada diri seorang santri, dimana pun dan kapan pun ada seorang santri pasti ia memakai kupiah hitam. Hal itu dikarenakan, pakaian yang dalam hal ini lebih meng-khusus-kan pada peci terhubung dengan upacara dan ritual keagamaan yang dipakai ketika beribadah.

3. Sejarah peci hitam menjadi Identitas Nasional dimulai dari awal abad ke-20 yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Hanya saja saat itu, menjadi identitas bagi kaum bawah seperti tukang becak atau kaum bawah. Namun, dalam perjalanannya peci hitam selalu bersama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada negara Indonesia. Hingga ketika perkumpulan organisasi Jong Java di Surabaya, Soekarno memperkenalkan peci hitam sebagai identitas organisasinya dan hingga pada tanggal 10 November 1949, Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah tentang pakaian dinas pegawai dan hingga menjadi identitas nasional.

B. SARAN

1. Penulis berharap dengan penelitian yang sederhana ini bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya, dan UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya.
2. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penutup kepala laki-laki yang ada di Indonesia, khususnya pada penutup kepala peci. Skripsi ini tidak berarti apa-apa melainkan jika para pembaca mendapatkan pelajaran dan hikmah dari skripsi ini. Selama ini peci hitam diidentikkan dengan pelengkap pakaian umat Islam dan masyarakat hanya sekedar tahu bahwa di pemerintahan juga memakai peci tanpa mengetahui bahwa pakaian dinas tersebut sudah ada dalam peraturan.
3. Penulis juga berharap bagi para peneliti, dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan dalam rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adams, Cindy. *Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta : PT. Gunung Agung, 1984.
- Bizawie, Zainul Milali .*Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang : Pustaka Compass, 2014.
- Danessi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.
- Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* Jakarta : Balai Pustaka,
- _____. *Nusa Jawa : Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan Jilid I* Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1996.
- DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopyah Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*. Gresik : DPRD Kab. Gresik, 2016.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* . Depok : Komunitas Bambu, 2017.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Pra- Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta : Gema Insani, 2016.
- Kartodirdjo, Sartono .dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- _____. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Dadjah Mada University Press, 1991.
- Miftahuddin. *KH A. Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara*. Bandung : Marja, 2017.
- Nasruddin Sulaiman, dkk. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

- Nawiyanto. *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya* Jember : Taruma Nusantara, 2016.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia 3*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984.
- Qosim, M. Sholeh, A. Afif Amrullah. *Tuntunan Shalat*. Jakarta : LTM-PBNU, 2014.
- Rasyid, Hamid. *Penutup Kepala Laki-Laki Etnis Aceh*. Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007.
- Rosyid, Ikhsan. *Sarung & Demokrasi*. Surabaya : Khalista, 2008.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang : Pustaka Tebuireng, 2018.
- Toekio M, Soegeng. *Tutup Kepala Tradisional Jawa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003), 175.
- Yuanzhi, Kong. *Muslim Tinghoa Cheng Ho*. Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2005.
- Zaini, A. Helmy Faishal. *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2013.
- _____. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2001.
- Zuhry, Ach. Dhofir. *Peradaban Sarung* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 216.

Skripsi

Khatimah, Husnul. *“Kode Gnonik Bugis dan Makassar dalam kumpulan cerpen Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues Karya Rahmat Hidayat berdasarkan semiology Roland Barthes”* (Makassar : Universitas Negeri Makassar, 2013)

Suardi, Ria. *Kontekstualisasi Serban Dalam Hadis Nabi (Studi Realisasi Penutup Kepala Bagi Laki-Laki)* (Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim, 2015)

Suciati, *Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2008* (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2008)

Yulia, Ima. *“Pesona Kupiah Meukutop Aceh di Kalangan Wisatawan”* (Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala, 2016)

Yuliati, Prita. *Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2017)

Artikel

Yunos, *The Origin Of The “Songkok” or “Kopiah”* (Brunei Darussalam : Brunei Times, 2007)

Internet

Fahmi, Nurul. *Hikmah Dibalik Larangan Santri Pakai Kopiah Putih* (<http://m.santrinews.com/Opini/8328/Hikmah-Dibalik-Larangan-Santri-Pakai-Kopiah-Putih>)

Hendarsyah, *Peci Hitam dan Identitas Paling Indonesia* (<http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/28/peci-hitam-dan-identitas-paling-indonesia-358632.html>). (Online), diakses 20 Februari 2019.

Isnaeni, *Nasionalisme Peci* (<http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>), 2011, diakses pada 5 Februari 2019.

Matanasi, Petrik *Filosofi Peci* (<https://torto.id/filosofi-peci-bn6F>), 2016, diakses 5 Februari 2019.